

Berwisata ke Surga

ELATAN

Roidah



Berwisata ke Surga

Roidah

	PERPUSTAKAAN MAN MUARADUA		
NO	002/11165		
TGL	21-2-2018		
KELAS ASAL	PR	(RT)	HD

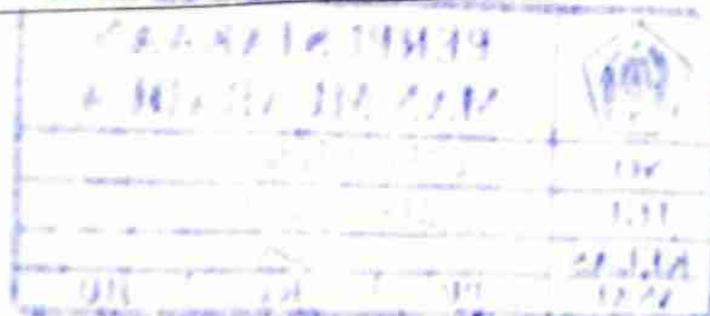


UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Berwisata ke Surga

Roidah



PENERBIT ERLANGGA

Jl. H. Baping Raya No. 100
Ciracas, Jakarta 13740
Website: www.erlangga.co.id
(Anggota IKAPI)

008-813-001-0

Berwisata ke Surga

Hak Cipta © 2012 pada *Penerbit Erlangga*

Penulis: **Roidah**

Editor: **Sani Nurlatifah**

Adhika Prasetya Kusharsanto

Desain Sampul: **Sony Sonatha**

Buku ini diset dan dilayout oleh Bagian Produksi *Penerbit Erlangga*
dengan Mac OS X G5 (Minion Pro 11 pt).

Setting: Dept. Produksi bagian Setting *Penerbit Erlangga*



Percetakan: **gapprint**

20 19 18 17 8 7 6 5 4

Dilarang keras mengutip, menjiplak, atau memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari *Penerbit Erlangga*.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Daftar Isi

Daftar Isi V

Bab 1 Apa itu Surga? 2

Bab 2 Tahapan Kehidupan Sebelum Mencapai Surga 6

Bab 3 Seperti Apa Surga Itu? 23

Bab 4 Ciri-ciri Fisik Penghuni Surga 35

Bab 5 Tingkatan Surga 47

Bab 6 Cara Mudah Masuk Surga 62

Bab 7 Rupa Bidadari Surga 72

Bab 8 Bidadara Surga untuk Perempuan 85

Daftar Pustaka 91

Tentang Penulis 93

Berwisata ke Surga

Ketika mendengar kata surga, setiap orang pasti membayangkan sesuatu yang indah. Hal itu tak mungkin bisa dipungkiri, namun sudah pasti juga tidak semua orang bisa memasukinya. Berbeda dari tempat wisata yang terindah sekali pun di muka bumi, selagi ada uang siapa pun bisa berkunjung dan memasukinya. Jika belum ada uang, bisa dikumpulkan terlebih dulu. Namun surga-Nya tak bisa dimasuki hanya dengan mengumpulkan banyak uang, melainkan dengan sesuatu yang abstrak, yaitu pahala. Sayangnya, tidak setiap perbuatan baik akan bernilai pahala, karena tolak ukur menilai pahala pun lagi-lagi merupakan hal yang bersifat abstrak, yaitu niat yang tulus karena Allah SWT. Nah, sebenarnya bagaimanakah rupa surga itu? Siapa saja penduduk surga itu? Bagaimana supaya bisa menjadi penduduk surga? Mari berwisata mengenali surga lewat tulisan di buku ini. Semoga bermanfaat...

Bab 1

Apa itu Surga?

Penulis yakin surga merupakan tempat yang sangat diidamkan oleh seluruh umat manusia, walau sebejat apa pun perangnya. Surga selalu digambarkan sebagai tempat yang paling indah, dan hal itu memang benar adanya. Namun agar tak asal membayangkan rupa surga, penulis mencoba mengupasnya dengan berpegang pada agama Islam, agama yang penulis genggam dan yakini dari kecil.

Sebelum masuk jauh pada apa saja yang disajikan surga, maka kita juga perlu menyinggung pengertian kata surga itu sendiri. Arti kata surga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu:

Surga (1) Alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya, (2) Kayangan tempat kediaman Batara Guru (Siwa); Suraloka; *Jannah* alam akhirat tempat jiwa (roh) manusia mengenyam kebahagiaan sebagai balasan atas pahala perbuatan baiknya semasa hidup di dunia.

Namun bagi umat Islam, kata surga berasal dari kata *Jannah* yang sering digunakan untuk menyebutkan tempat terindah di dalam Al-Qur'an. Sebenarnya kata *Jannah* dalam bahasa Arab, memiliki arti kebun, jadi dalam bahasa Al-Qur'an diartikan sebagai kebun surga.

Gambaran mengenai surga (*Jannah*) dalam Al-Qur'an salah satunya bisa dilihat dalam ayat 35 surat Ar-Ra'd yang berbunyi:

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah (seperti taman); di dalamnya mengalir sungai-sungai; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat terakhir bagi orang-orang yang bertakwa, sedangkan tempat terakhir bagi orang-orang kafir ialah neraka.”

Dari bahan bacaan yang penulis kumpulkan, terkait ayat di atas dapat ditarik pengertian dasar kalau dalam Islam tak ada konsep dosa asal. Dalam arti kata, semua umat Islam dilahirkan dalam keadaan bersih, murni, tanpa membawa dosa apa pun. Maka anak-anak yang meninggal di masa balita, secara otomatis langsung masuk ke surga, tidak dikaitkan dengan agama yang dianut orang tua mereka.

Dalam Islam juga dijelaskan kalau setiap perbuatan baik dan buruk seseorang pasti akan ditimbang, bila perbuatan baik seseorang lebih besar daripada perbuatan buruknya, maka kemungkinan ia akan mendapatkan surga, dan sebaliknya, jika perbuatan buruk seseorang melebihi perbuatan baiknya di dunia, maka dia akan dilempar ke neraka.

Untuk itu pula Allah SWT berfirman:

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka ia sungguh beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (Q.S. Ali-Imran ayat 185).

Penulis yakin, surga adalah tujuan dan harapan setiap muslim. Jangankan Islam taat, seseorang yang menyadari dirinya berdosa pun tetap ingin masuk surga, karena takut akan pedihnya siksa neraka. Hanya saja belum berusaha ke arah surga, seperti berbuat kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah, di mana yang namanya mencapai tujuan itu harus direncanakan dengan jelas, serta dilaksanakan demi mencapainya. Seperti yang diisyaratkan ayat berikut ini:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. Al-Maidah ayat 35)

Setiap manusia perlu mempersiapkan segala sesuatu untuk melewati perjalanan demi bisa masuk surga, seperti: mempersiapkan diri memenuhi persyaratan orang-orang seperti apa yang bisa memasuki ‘gerbang’ surga, bagaimana cara supaya bisa sampai ke surga, bagaimana ‘rute’ yang harus dilewati untuk menuju ke sana, dan lain sebagainya.

Apalagi dalam berbagai hadisnya, Rasulullah SAW telah menegaskan kalau di dalam surga terdapat hal-hal yang

tidak pernah dilihat mata dan tak pernah didengar telinga, semuanya ada di luar imajinasi dan pemahaman manusia, oleh karena itu manusia harus serius mempersiapkan dirinya. Hingga terkadang manusia memiliki perkiraan-perkiraan sendiri, seperti apa kebahagiaan abadi yang disajikan di dalam surga.

Allah telah menggambarkan surga di dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadis. Jadi gambaran mengenai lokasi tujuan, bagaimana cara mencapainya, telah ada 'petanya'. Tinggal bagaimana manusia mempersiapkan bekal serta memanfaatkan 'peta' tersebut dengan sebaik-baiknya. Seperti yang diungkapkan Allah lewat firman-Nya:

"Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedangkan ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik." (Q.S. Al-Israa' ayat 19)

Balasan atas kebaikan manusia kepada Tuhannya tidaklah sederhana, melainkan sangat berlimpah. Karena keindahan dan kenikmatan surga digambarkan Al-Qur'an dan Hadis begitu lengkap dan sempurna, baik untuk jasmani maupun rohani manusia.

manusia, yaitu menyaksikan *sakratulmaut*. Sebab, ketika ajal itu telah tiba dengan penyebab yang telah Allah tentukan, maka rasa sakitnya akan sangat tak terperi, kecuali bagi hamba Allah yang tingkat ketakwaannya tinggi di sisi Allah atau umat yang istimewa. Mereka hanya merasakan sedikit 'getaran' ketika *sakratulmaut*, sakit yang sangat ringan. Gambaran mengenai *sakratulmaut* ini telah ada dalam Al-Qu'ran, khusus di surat Al-Waaqi'ah berikut ini:

*"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan."
(Ayat 83)*

"Padahal kamu ketika itu melihat." (Ayat 84)

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat." (Ayat 85)

"Mengapa pula kamu tidak tunduk kepada agama yang Kami turunkan?" (Ayat 86)

"Dan kamu mampu mengembalikan roh itu ke jasadnya jika kamu betul-betul orang yang benar?" (Ayat 87)

Keterangan lebih lanjutnya dalam surat Al-Qiyaamah ayat 26-30 yang berbunyi:

"...Apabila napas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), siapakah yang dapat menyembuhkan? Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan). Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau."

Begitu hebatnya penderitaan ketika *sakratulmaut* dan ketakutan yang dihadapi manusia ketika akan meninggalkan dunia dan menghadapi akhirat ini dipertegas oleh hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

"Demi Allah, seandainya jenazah yang sedang kalian tangisi bisa berbicara sekejap, lalu menceritakan (pengalaman sakratul maunya) kepada kalian, niscaya kalian akan melupakan jenazah tersebut, dan mulai menangisi diri kalian sendiri." (Imam Ghozali mengutip atsar Al-Hasan).

Sebenarnya kedahsyatan *sakratulmaut* ini sangat ditentukan oleh tingkat keimanan manusia. Namun, mengapa para Rasul dan Nabi justru merasakan kedahsyatan yang lebih? Tentu ada alasannya mengapa kejadian seperti itu bisa dialami oleh para Nabi dan Rasul, salah satunya adalah supaya manusia mengetahui bagaimana sakitnya maut, meskipun maut itu tak tampak wujudnya. Bila seseorang melihat orang lain meninggal dengan tenang, tanpa kegelisahan bahkan jeritan dan dengan mudah ruhnyanya keluar dari badan, tentu dia menyangka kalau *sakratulmaut* itu sangat gampang.

Jadi, dengan dikisahkan kalau para Rasul dan Nabi saja mengalami rasa sakit yang pedih ketika *sakratulmaut*, padahal mereka merupakan orang yang mulia di hadapan Allah, bahkan kekasih Allah (Rasulullah SAW) yang bisa saja diringankan *sakratulmautnya*, tapi tidak, hal itu menunjukkan bahwa *sakratulmaut* itu memang dahsyat. Kecuali untuk orang-orang tertentu, maut tak akan terasa sakit, seperti orang-orang yang syahid di medan perang demi membela agama Islam.

Sakratulmaut seringan apa pun tetap meninggalkan rasa sakit. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang berbunyi: *"Kematian yang paling ringan ibarat sebatang pohon penuh duri yang menancap di selembur kain sutra. Apakah batang pohon duri itu dapat diambil tanpa membawa bagian kain yang tersobek?"* (HR Bukhari).

Apalagi bagi orang zalim yang mengingkari kebenaran Al-Qur'an, maka pedihnya sakratulmaut akan mereka rasakan. Itu terlihat dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (Q.S. Al-An'am ayat 93)

Ayat itu didukung oleh surat lainnya dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

"Yaitu orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerahkan diri (sambil berkata): kami sekali-kali

tidak mengerjakan suatu kejahatan pun. (Malaikat menjawab): ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan. Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu.” (Q.S. An-Nahl ayat 28-29).

Bahkan lebih ditegaskan dan terasa pedih di surat Al-Anfaal ayat 50 dan surat Al-An'am ayat 93 sebagai berikut:

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): “Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar”, (tentulah kamu akan merasa ngeri). (Q.S. Al-Anfal ayat 50).

Tidakkah ayat ini menyadarkan kita pembaca akan pedih dan sakitnya maut itu? *Sakratulmaut* saja sudah pedih, apalagi ditambah pula janji siksaan di neraka. *Wallahu 'alam*. Semoga saja kita tidak tergelincir masuk dalam golongan orang-orang yang zalim yang dimurkai oleh Allah SWT.

Sakratulmaut Orang Saleh

Sakratulmaut untuk orang yang bertakwa kepada Allah SWT digambarkan Al-Qur'an dan hadis sungguh indah. Imam Ghazali dalam sebuah riwayat pernah mengatakan, kalau malaikat maut mendatangi orang beriman dengan rupa pemuda tampan yang menebarkan wewangian serta berpakaian indah.

Al-Qur'an yang secara khusus mengisyaratkan surga dan indahnya kematian bagi orang yang bertakwa itu terdapat dalam surat An-Nahl. Seperti dua penggalan ayat berikut ini:

"(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, di bawahnya mengalir sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa." (Q.S. An-Nahl ayat 31)

"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. An-Nahl ayat 32)

Di detik-detik terakhir *sakratulmautnya* orang yang saleh, malaikat juga akan memperlihatkan surga yang akan ditempati orang saleh tersebut di akhirat. Malaikat Izrail sang 'eksekutor' dengan lemah-lembut dan berhati-hati mencabut nyawa orang-orang yang saleh. Semoga saja kita termasuk golongan orang-orang yang saleh. Amin.

Mengenai rasa sakit berdasarkan tingkat keimanan ini, ada juga ulama yang mengatakan kalau rasa sakit *sakratulmaut* dengan berbagai macam tingkat rasa sakit tersebut, tidak terkait dengan level keimanan, atau kezaliman seseorang selama hidup. Ada pula hadis yang mengatakan kalau rasa sakit *sakratulmaut* itu merupakan proses pengurangan siksaan akhirat kelak.

Sifat Kematian

Sebenarnya ada beberapa sifat dari kematian yang perlu diketahui manusia. Penulis merangkumnya dari beberapa sumber, yang terpenting tentunya diilhami oleh keterangan

dari Al-Qur'an. Sifat kematian itu antara lain:

1. Kematian itu mengejar siapa pun. Jika masanya telah tiba, maka tidak ada seorang pun bisa mengelak atau pun lari darinya. Sebagaimana ayat berikut menerangkan:
Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. Al-Jumu'ah ayat 8)
2. Kematian tak bisa dihindari meski bersembunyi di balik benteng yang tinggi dan kuat sekalipun, atau lari ke ujung dunia, ke Kutub Utara, atau mengupayakan keselamatan lewat peralatan medis yang canggih dan ribuan dokter terbaik dunia. Sebagaimana ditegaskan ayat Al-Qur'an berikut ini:
"Sesungguhnya hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Luqman ayat 34)
3. Kematian itu selalu datang mendadak, sifat datangnya tiba-tiba. Meski bisa saja orang yang akan dicabut nyawanya itu didatangi oleh penyakit berat sebagai

pertanda. Namun yang namanya penyakit bisa sembuh, bisa juga tidak.

4. Waktu kematian tidak bisa ditunda atau pun disegerakan. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Munaafiqun ayat 11 yang berbunyi:

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

5. Sifat lainnya dari kematian adalah memaksa, menghampiri manusia kapan pun, meski sebagian besar manusia selalu berusaha menghindari kematian. Al-Qur'an sangat tegas membahasakan itu. Seperti kutipan berikut ini.

"Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi, telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata: apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini? Katakanlah: sesungguhnya urusan itu seluruhnya berada di tangan Allah. Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu, mereka berkata. Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini. Katakanlah: sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang

telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh. Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati." (Q.S. Ali Imran ayat 154)

Kehidupan setelah Kematian

Ritual setelah ruh berpisah dari badan adalah dimandikannya mayat, dibungkus dengan kain kafan, lalu dimasukkanlah ke dalam kubur. Selanjutnya para malaikat bersiap-siap membawa ruhnya ke langit.

Kubur merupakan perantara dunia dengan akhirat. Di alam kubur, manusia ibarat bayi dalam kandungan, menunggu dibangkitkan di hari Kiamat untuk melewati fase perhitungan amal. Otomatis, orang yang kerap berbuat ingkar atau kurang amal selama di dunia menjadi tak tenang selama di alam kubur, bahkan gelisah ibarat sedang berada di neraka. Suasana sebaliknya dialami orang saleh yang penuh dengan amal kebaikan selama di dunia. Alam kuburnya terang-benderang dan di dalamnya mereka merasakan kenyamanan.

Masa yang dihabiskan di dalam alam kubur ini sangat lama. Al-Qur'an menjelaskan kalau lamanya manusia berada di alam kubur tak bisa dihitung logika manusia, alias di luar perkiraan akal manusia.

Suasana di Alam *Barzakh*

Alam kubur disebut juga dengan alam *Barzakh*. Sebagaimana banyak dipetualahkan ustadz-ustadz atau guru mengaji



BERNISATA KE SURGA

kepada anak-anak yang menuntut ilmu agama, kalau alam Barzakh ini akan didatangi oleh malaikat Munkar dan Nakir. Hal itu memang termaktub di dalam Al-Qur'an dan hadis

Di alam ini, mayat-mayat diperintahkan membaca amal kebajikan dan keburukannya. Namun saat akan membaca perbuatan buruk mereka selama di dunia, mereka pun takut, terdiam, dan malu. Terdengar suara yang menyeru, *"Kenapa kamu malu membacanya, sedangkan kamu tidak malu melakukannya sewaktu di dunia dulu?"*

Hati mereka penuh penyesalan, tapi semua itu sia-sia. Kubur pun mengimpit mereka hingga tulang rusuk mereka patah. Tentu rasa sakit tak terperikanlah yang mereka rasakan. Ada juga sumber yang meriwayatkan kalau selama di alam *Barzakh* ini, mayat-mayat yang semasa hidup di dunia berbuat ingkar, akan didatangi oleh tujuh ekor ular yang berukuran besar, yang apabila satu ekor ular saja mengembuskan napasnya ke bumi, tidak akan ada tanaman yang tumbuh disebabkan bisanya. Ular-ular tersebut menggigit atau mematuk mayat yang durhaka sampai hari kiamat.

Selain itu, diutus juga malaikat dari arah kepalanya. Kepala itu dipukul sampai hancur. Sungguh siksaan yang tak terbayangkan pedihnya. Kemudian datang malaikat Munkar dan Nakir mengeluarkan suara yang menggelegar, membelah bumi. Mereka bertanya, *"Siapa Tuhanmu?"* Pertanyaan tersebut bisa dijawab sang mayat sesuai tingkat keimanannya selama di dunia. Jika dia merupakan seseorang yang zalim, maka dia tidak akan bisa menjawab pertanyaan tersebut, dan otomatis jawabannya adalah: *"Aku tidak tahu."*

Si mayat pun mendapatkan pukulan yang diarahkan dengan kuat ke tubuhnya, sehingga hancurlah daging dan tulang-tulangnya berserakan. Setelah disiksa, malaikat pun mengajukan pertanyaan selanjutnya, "*Siapa Nabimu?*" Tentu saja lagi-lagi jawaban mayat tersebut adalah: "*Aku tidak tahu,*" pukulan dan siksaan pun akan kembali mereka dapatkan. Begitu juga untuk pertanyaan apa agamamu, di mana kiblatmu, siapa imammu, dan lain sebagainya yang lagi-lagi tak akan bisa dijawab si mayat yang zalim, pukulan bertubi-tubi pun akan mereka rasakan. Hingga mereka akan meraung kesakitan. Siksaan di dalam kubur menurut beberapa riwayat akan terus dirasakan sang mayat sampai pada hari kiamat.

Catatan amal perbuatan manusia selama di dunia tersebut akan digantungkan di kuduknya sampai hari kiamat tiba, sebagaimana Allah menegaskan dalam firman-Nya:

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka." (Q.S. Al-Israa' ayat 13).

Keadaan Orang Bertakwa di Alam *Barzakh*

Lalu bagaimana keadaan orang-orang bertakwa atau saleh di alam *Barzakh*? Tentu sangat jauh berbeda dengan mayat-mayat manusia yang zalim. Dari dokumen yang penulis telusuri, diketahui kalau untuk orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah SWT, di alam *Barzakh* mereka akan didatangi dua malaikat dari arah kepalanya.

Kepala itu berkata, *"Jangan kamu datang dari kepala, karena dia telah banyak shalat siang dan malam dengan khusyuk dan tawaduk kepada Allah. Hatinya sangat takut dengan tempat ini (kubur)."* Malaikat pun beralih ke arah kakinya. Lalu malaikat menghampiri kedua kakinya dan kaki itu pun berkata, *"Jangan kamu datang dari kaki, karena dia senantiasa berjalan ke masjid untuk shalat berjamaah, ke tempat pengajian, dan ke tempat-tempat yang mendatangkan kebajikan dan pahala. Ia sangat cemas dengan peristiwa yang terjadi di tempat ini."*

Lalu malaikat bergerak ke sebelah kanan si mayat yang saleh dan muncul suara, *"Jangan kamu datang dari sebelah ini karena dia telah banyak bersedekah dan berkorban di jalan Allah dan dia sangat takut dengan peristiwa di tempat ini."* Malaikat pun beralih ke sebelah kirinya, kemudian muncul lagi suara, *"Jangan kamu datang dari sebelah sini karena dia telah banyak berlapar dahaga (puasa) dan dia telah merasa ketakutan terhadap tragedi di tempat ini semasa di dunia."*

Hingga mayat itu pun terbangun dari 'tidurnya' dan bertanya kepada malaikat, *"Apa yang kamu inginkan sampai-sampai datang kemari?"* Malaikat pun menjawab, *"Kami ingin mendengar kamu meng-Esa-kan Allah."* Mayat orang yang beriman, penuh amal kebajikan dan bertakwa selama di dunia itu pun melafalkan dua kalimat syahadat. Malaikat pun menyambutnya dengan berkata, *"Layaklah engkau hidup di dunia sebagai seorang mukmin sejati dan mati sebagai mukmin sejati. Tidurlah engkau seperti tidur pengantin baru."*

Malaikat pun memperlihatkan surga ke hadapan mayat yang saleh tersebut, mendatangkan udara yang menyejukkan menebarkan wewangian yang sangat harum, serta melapangkan kubur bagi si mayat yang bertakwa.

Tak berapa lama kemudian, datanglah lelaki tampan berpakaian bagus yang bau tubuhnya harum, seraya berkata, "*Bergembiralah engkau. Hari ini kita dipertemukan agar aku dapat memberi pertolongan kepadamu.*" Tentu saja sang mayat bertanya, "*Siapakah engkau?*" Si lelaki tampan menjawab, "*Akulah amal-amal salehmu.*"

Mendengar jawaban pemuda itu, hamba yang saleh tersebut merasa sangat bahagia. Selama di alam *Barzakh* ini juga kubur-kubur manusia bertakwa dipasang lampu yang terang-benderang. Allah akan menepati janji-Nya, memberikan balasan yang baik kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya, dimulai dari memberikan suasana yang nyaman di kuburnya, seperti keistimewaan yang disebutkan di atas.

Rute selanjutnya setelah dari alam kubur dan dibangkitkannya manusia, yaitu berkumpul di Padang *Mahsyar*. Di sinilah timbangan amal baik dan buruk manusia digelar. Dari sini juga akan diketahui ke mana kaki manusia-manusia selanjutnya akan melangkah, sesuai berat-ringannya amal perbuatan manusia selama di dunia. Yah, pada masa inilah manusia menerima 'rapor' prestasinya selama di dunia. Di saat itu pula bisa diketahui apakah manusia tersebut akan masuk ke surga atau mampir alias "dicuci" dulu di neraka?

Kiamat dan Padang *Mahsyar*

Ketika waktu yang telah ditetapkan oleh-Nya tiba, maka kiamat pun menghampiri dengan didahului tiupan sangkakala malaikat Israfil yang mengakibatkan seluruh makhluk bernyawa mati bersamaan dengan hancurnya langit dan bumi.

Dalam buku 1001 Wajah Manusia di Padang *Mahsyar* yang ditulis oleh Abdur Rahman Al-Wasithi dan Abu Fatiah Al-Adnani, terungkap kalau jasad yang masih utuh pada masa itu hanyalah jasad para Rasul dan Nabi. Semua tubuh hingga tulang-belulang manusia hancur, kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor. Karena dari tulang inilah Allah akan menyatukannya kembali menjadi tubuh yang utuh.

Selanjutnya Allah memerintahkan malaikat Israfil meniup sangkakala untuk kedua kalinya. Setelah tiupan inilah, seluruh manusia dan jin bangkit dari alam kubur. Inilah peristiwa yang dinamakan dengan *yaumul ba'ts* (hari kebangkitan) dan *yaumul hasyr* (hari pengumpulan). Malaikat Israfil pun kemudian kembali meniupkan sangkakala dan semua makhluk yang telah mati pun kembali hidup.

Dengan tergesa-gesa, manusia keluar dari kuburnya untuk menghadap Tuhannya. Bersiap-siap menjalani pengadilan terhadap semua amal yang telah mereka perbuat selama di dunia. Semuanya akan ditanyakan, dihitung, ditimbang, dan dibalas oleh Allah dengan balasan yang sangat adil.

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah yang ada di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah.

Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).” (Q.S. Az-Zumar ayat 68)

Diikuti oleh penjelasan dalam surat Yaa Siin berikut ini:

“Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.” (Q.S. Yaa Siin ayat 51)

Mereka berkata: “Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?”. Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya). (Q.S. Yaa Siin ayat 52)

“Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.” (Q.S. Yaa Siin ayat 53)

“Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalas, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. Yaa Siin ayat 54)

Nabi Muhammad SAW merupakan manusia pertama yang dibangkitkan atau keluar dari kuburnya. Seperti yang diungkapkan dalam hadis Rasulullah SAW yang disahihkan Abu Hurairah RA, berbunyi:

“Janganlah kalian melebihkan seorang Nabi atas para Nabi yang lain. Sesungguhnya sangkakala akan ditiup, maka seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi akan mati, kecuali makhluk yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian sangkakala ditiup sekali lagi, maka aku adalah orang yang pertama kali dibangkitkan. Atau aku termasuk orang yang pertama kali dibangkitkan, karena ternyata Musa sudah

memegang tiang 'Arsy. Aku tidak tahu, apakah ia telah dibalas (dihitung mati) dengan pingsan yang ia alami saat di Gunung Thur, atautkah memang ia dibangkitkan sebelumku. Aku pun tidak mengatakan ada seorang Nabi yang lebih utama dari Yunus bin Mata." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sementara itu, manusia yang telah keluar dari alam kuburnya dengan tidak berpakaian dan bertelanjang kaki tersebut digiring secara berkelompok ke Padang *Mahsyar*, yaitu tanah luas yang tidak dibatasi lengkungan atau pun tonjolan. Pada waktu itu matahari terbit sangat terik, berada tepat di atas kepala manusia dengan jarak dua busur.

Bisa dibayangkan seperti apa rasanya terpanggang oleh sinar matahari kala itu. Keringat pun membanjiri. Lagi-lagi pada kesempatan ini Allah meninggikan makna ketakwaan manusia selama di dunia. Bagi umat-Nya yang saleh selama di dunia, teriknya matahari dengan intensitas panas yang dinaikan di Padang *Mahsyar* ini tak akan dirasakan sama sekali, mereka hanya akan merasakan kesejukan. Demikian kebanyakan ulama menjelaskannya.

Jadi kiamat dan Padang *Mahsyar* ini benar-benar menjadi 'pintu' penentu ke arah mana kaki-kaki manusia akan melangkah, ke surgakah? Atau sebaliknya, neraka Jahanam? Pada akhirnya hikmah Nabi akhir zaman, Muhammad SAW, dibangkitkan terlebih dulu, tentu untuk 'merekomendasikan' lewat pemberian syafaatnya kepada umat yang taat selama di dunia hingga layak menempati surga-Nya. Lagi-lagi bekal ketaatan ini sangat berharga dan mendapat balasan di alam akhirat.

Bab 3

Seperti Apa Surga Itu?

Semua manusia bila ditanya seperti apa surga, jawabannya pasti akan sama, yaitu surga merupakan tempat paling indah dan menyenangkan. Ya, jawaban itu tak akan pernah salah, karena di kitab mana pun digambarkan bahwa surga memang sangat mengesankan, apalagi di dalam kitab umat Islam, Al-Qur'an.

Namun Yudaisme dan Kristen tidak menggambarkan secara detail seperti apa dan ada apa saja di surga. Hindu mengungkapkan surga sebagai kesenangan materi saja yang tak jauh berbeda dari kesenangan duniawi, tapi khusus Buddhisme tidak percaya kehidupan setelah mati, jadi tidak ada keyakinan pada surga dan neraka. Surga dan neraka bagi mereka hanya ada di dunia.

Tapi khusus Islam, sangat detail menggambarkan surga. Dari dokumentasi Islam, (terutama Al-Qur'an dan hadis)

dijelaskan kalau secara fisik, surga adalah tempat yang bila manusia menginginkan sesuatu akan segera mendapatkannya, dan yang terpenting kenikmatan itu bersifat abadi. Kehidupan yang abadi ini dilukiskan sangat membahagiakan, tak ada ritme batin yang berbau negatif, seperti rasa sedih, emosi, atau pun marah.

Keindahan dan kesenangan abadi itu ternyata memiliki level. Semakin tinggi tingkat ketakwaan manusia selama di dunia, maka makin tinggi pula level surga yang bisa diraihnya. Bacaan-bacaan Islam yang menceritakan mengenai surga umumnya menegaskan kalau level surga terendah saja seratus kali lebih baik dari keindahan dan kesenangan terbesar di dunia, seratus kali lebih baik dari kehidupan terbesar di bumi.

Jumlah level atau tingkatan surga ini ada tujuh. Apakah kita bisa memasuki salah satunya? Kalau ya, di tingkat surga manakah kita akan ditempatkan? Level tertinggi surga adalah surga level ketujuh. Di surga yang ketujuh ini, semua penduduknya bisa melihat Allah, segalanya serba bisa terjadi. Malaikat membangunkan istana bagi penghuninya menggunakan emas padat. Lebih rinci mengenai tingkatan surga ini akan penulis jelaskan di bab tersendiri.

Keindahan yang tak Terbayangkan

Lalu seperti apakah deskripsi fisik surga itu berdasarkan penuturan Al-Qur'an dan hadis? Jawabannya sungguh tidak terbayangkan oleh akal pikiran manusia. Namun intinya sangat menentramkan. Perihal fisik surga ini sangat banyak

dimuat oleh Al-Qur'an sebagai janji Allah untuk balasan ketaatan hamba-Nya. Sebagaimana dikupas dalam salah satu ayat Al-Qur'an berikut ini.

"(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahanam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sampai memotong ususnya?" (Q.S. Muhammad ayat 15)

Atau dalam surat Al-Insaan ayat 12-21 yang artinya sebagai berikut ini:

"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra, di dalamnya mereka duduk bersandar di atas tahta, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan dimudahkan memetik buahnya dengan semudah-mudahnya (dekat dengan jangkauan mereka). Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah Zanjabeel. (Yang didatangkan dari/

dan ada) sebuah mata air (mancur) surga yang dinamakan Salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar (yang tidak dapat dibayangkan). Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan bordir emas, dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.”

Penjelasan lain tentang surga, terdapat dalam surat Al-Waq'ah berikut ini yang arti ayat-ayatnya adalah:

“Dan orang-orang yang beriman paling dahulu. Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam jannah/ surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu (masuk Islam), dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian (generasi kemudian yang taat dalam Islam). Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata seraya bersandar di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek, dan minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka

kerjakan. Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam. Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya. Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan. (yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian." (Q.S. Al-Waaq'ah ayat 10-40)

Lalu penggambaran surga juga terdapat dalam surat Yaa Sin ayat 55-58 yang artinya yaitu:

"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu mereka disibukkan dengan hal-hal yang menyenangkan. Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bersandarkan di atas singgasana. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan (dari segala jenis buah) dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan): "Salam (damai sejahtera)", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang."

Sebagai penutup, penulis memuat surat As-Sajdah ayat 17 yang mempertegas mengenai surga sebagai balasan bagi umat yang beriman dan bertakwa.

"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan."

Selain deskripsi dari Al-Qur'an tersebut, Rasulullah SAW juga menggambarkan bagaimana surga kepada para sahabatnya. Sehingga bagi umat akhir zaman, itu menjadi hadis pegangan untuk mengetahui seperti apa surga itu. Hadis-hadis itu umumnya melukiskan kalau kenikmatan dan keindahan surga itu tak bisa dijangkau panca indra manusia. Tak pernah dilihat, didengar, bahkan di hati manusia tak akan terbetik sedikit pun bagaimana rupa sebenarnya dari surga.

Sebagaimana yang diungkapkan Nabi Muhammad SAW dalam hadis yang diriwayatkan sahabat, Abu Hurairah RA: *"Allah berfirman (artinya): Telah Aku sediakan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh (kenikmatan Al Jannah) yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, serta terlintas di hati manusia."* (HR. Muslim).

Dari hadis ini bisa diperkirakan kalau surga merupakan kenikmatan atau kesenangan yang teramat luas tanpa batas dan tiada bertepi. Deskripsi lebih rinci mengenai suasana surga terlihat dari penjelasan Abu Hurairah RA yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW berkata, *"Tidak ada pohon di surga, kecuali batangnya yang terbuat dari emas."* (Sahih al-Jami)

Atau digambarkan oleh Anas ibn Malik RA yang meriwayatkan bahwa Nabi SAW berkata, *"Sesungguhnya dalam surga ada sebuah pasar di mana (penghuni surga) akan datang di setiap Jum'at. Angin akan bertiup ke utara dan wewangian tersebar di wajah dan pakaian mereka. Hal ini akan menambah keindahan dan daya tarik mereka. Mereka kemudian akan kembali kepada keluarga mereka setelah memiliki keharuman, menambah keindahan dan daya tarik mereka, keluarga mereka akan berkata kepada mereka, 'Demi Allah Anda telah meningkat dalam keindahan dan kecantikan setelah meninggalkan kami, dan mereka akan berkata, 'Demi Allah Anda juga telah meningkat dalam keindahan dan daya tarik setelah kami.'"* (HR. Muslim)

Kemudian suatu hari Anas bin Malik RA mengatakan bahwa Rasulullah berkata, *"Aku memasuki surga dan menemukan sungai, pada bagian tepinya terdapat tenda-tenda dari mutiara. Lalu aku mengetuk dengan tangan di mana air itu berjalan. Dan kemudian ada bau indah Musk, aku bertanya, 'Apa ini Jibril? Dia berkata, 'Ini adalah Kawthar (sungai di surga) yang telah Allah berikan kepada Anda.'"* (Sahih al-Jami)

Intinya, semua keindahan surga itu sudah pasti khusus disediakan untuk para hamba-Nya yang saleh. Namun perlu dicatat juga, kalau masuknya seorang hamba ke surga bukan semata-mata karena amalan salehnya saja, melainkan juga atas rahmat Allah SWT, meskipun dia seorang Rasul atau Nabi. Termasuk untuk Nabi Muhammad SAW yang merupakan

Yakut merah. Engkau akan menungganginya kemana saja engkau suka." (HR Tirmidzi).

Mengenai keadaan surga yang mungkin saja menjadi pertanyaan kita semua, maka sebuah hadis menjawabnya, dari Abu Hurairah RA ia berkata: *Ada seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, apakah di surga itu ada siang dan malam?" Jawab Rasulullah SAW, "Tidak. Yang ada di sana hanya sinar dan cahaya."* (HR Hakim dan Tirmidzi). Jadi surga akan selalu terang-benderang tanpa mendung maupun gelap malam.

Lalu deskripsi lebih jauh mengenai surga didapat dari keterangan Mu'awiyah, kakek Bahaz bin Hakim RA, bahwa Rasulullah SAW menjelaskan, *"Sesungguhnya di surga itu terdapat lautan madu, lautan arak, lautan susu, dan lautan air, lalu terbukalah (mengalir) sungai-sungai."* (HR Tirmidzi).

Penjelasan ini, lebih diperinci oleh hadis Rasulullah SAW ketika ditanya tentang *Kautsar*, seperti yang disebutkan oleh Anas RA: *Rasulullah SAW ditanya, "Apakah Kautsar itu?" Beliau menjawab, "Kautsar adalah sungai pemberian Allah di surga. Airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu. Di situ ada burung yang lehernya seperti leher kambing."* Umar berkata: *"Ini benar-benar nikmat."* Rasulullah menanggapi, *"Memakannya lebih nikmat dan lebih lezat dari padanya."* (HR Tirmidzi)

Jadi bila disimpulkan, maka surga dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu:

1. Harta benda/kekayaan. Surga dari sisi ini menunjukkan melimpahnya kekayaan dan keindahan yang tiada tara,

melebihi apa pun di dunia. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

"Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, di bawahnya mengalir sungai-sungai; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipandipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah." (Q.S. Al-Kahfi ayat 31).

2. Kriteria/persyaratan. Surga diisi oleh orang-orang yang memenuhi syarat untuk menempatnya. Yang pasti bagi mereka yang menyembah selain Allah sudah dipastikan tidak memenuhi syarat untuk menempati surga. Termasuk pengikut Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW yang tidak berkenan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman, dan Islam-lah agama yang diridai oleh Allah. Jadi, agama lainnya yang bukan Islam tak akan bisa memasuki surga. Tapi pengikut Nabi Muhammad SAW pasti akan memasuki surga, selama dia tidak menyekutukan Allah, walaupun mungkin bagi yang berdosa akan 'dicuci' dulu di neraka.

Selanjutnya, yang pasti di dalam surga manusia tak akan pernah merasa kelelahan sebagaimana manusia yang beraktivitas di dunia. Ini ditegaskan oleh Al-Qur'an surat Faathir ayat 35 yang berbunyi:

"Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu."

Dalil-dalil lain tentang surga atau *jannah*, antara lain:

- Tentang pohon di Surga

Hadis riwayat Abu Hurairah RA: *Dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat sebatang pohon di mana seorang pengendara (harus) menempuh luas bayangannya selama seratus tahun.*

- Keridaan Allah SWT

Hadis riwayat Abu Said Al-Khudri RA: *Bahwa Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni surga: Hai penghuni surga! Mereka menjawab: Kamienuhi seruan-Mu wahai Tuhan kami, dan segala kebaikan ada di sisi-Mu. Allah melanjutkan: Apakah kalian sudah merasa puas? Mereka menjawab: Kami telah merasa puas wahai Tuhan kami, karena Engkau telah memberikan kami sesuatu yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu. Allah bertanya lagi: Maukah kalian Aku berikan yang lebih baik lagi dari itu? Mereka menjawab: Wahai Tuhan kami, apa yang lebih baik dari itu? Allah menjawab: Akan Aku limpahkan keridaan-Ku atas kalian sehingga setelah itu Aku tidak akan murka kepada kalian untuk selamanya.*

- Melihat *Gurhfah* (tempat tinggi)

Hadis riwayat Sahal bin Saad RA, Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya penghuni surga akan melihat ghurfah (tempat yang tinggi) di surga sebagaimana kalian melihat bintang di langit.*

- **Kemah-kemah di Surga**

Hadis riwayat Abu Musa Al-Asy'ari RA, Nabi SAW bersabda: *Sesungguhnya seorang mukmin mempunyai sebuah kemah di dalam surga yang terbuat dari satu mutiara yang berlubang, panjangnya enam puluh mil, dan seorang mukmin juga memiliki keluarga di dalamnya yang akan ia kunjungi padahal sebagian mereka tidak pernah melihat sebagian yang lain.*

- **Penghuni Surga Setinggi Adam AS**

Hadis riwayat Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: *Allah menciptakan Adam dalam bentuknya setinggi enam puluh hasta. Setelah menciptakannya, Allah berkata: Pergilah dan ucapkanlah salam kepada kelompok itu, yaitu beberapa malaikat yang sedang duduk, dan dengarkanlah apakah jawaban mereka, karena itulah ucapan selamat untukmu dan keturunanmu. Maka Adam pergi menghampiri lalu mengucapkan: "Semoga keselamatan menyertai kalian". Mereka menjawab: "Semoga keselamatan dan rahmat Allah menyertai kalian". Mereka menambahkan "rahmat Allah". Maka setiap orang yang memasuki surga itu seperti bentuk Adam yang tingginya enam puluh hasta. Seluruh makhluk setelah Adam terus berkurang tingginya sampai sekarang.*

Bab 4

Ciri-Ciri Fisik Penghuni Surga

Sebelum jauh masuk pada ciri-ciri fisik para penghuni surga, ada satu ayat dalam Al-Qur'an yang cukup menggelitik, yaitu:

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (Q.S. Al-Baqarah ayat 111)

Maka bila berpijak pada ayat di atas, jelas bisa diketahui kalau penghuni surga tidak akan memiliki ciri fisik maupun penampilan layaknya orang Yahudi dan Nasrani. Seperti yang diketahui masyarakat Islam selama di dunia, yaitu identik dengan ciri fisik memelihara janggut dan memakai celak

(karena disunahkan dalam Islam), sedangkan ciri tersebut, apalagi yang berupa riasan celak tak pernah dikenakan masyarakat Yahudi dan Nasrani dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ciri janggut dan celak ini banyak ditemukan pada masyarakat Arab dan umat Islam di belahan bumi lainnya.

Sebuah hadis yang menceritakan tentang ciri penduduk surga perlu menegaskan kebiasaan memelihara janggut ini, walau belum tumbuh lebat dan panjang sebagaimana yang kita ketahui dari keseharian lelaki Arab atau lelaki Islam. Deskripsi ini dituangkan oleh hadis di bawah ini:

Dari sahabat Syahr bin Husyab RA, Rasulullah SAW bersabda:

“Penghuni Al Jannah akan masuk ke dalam Al Jannah dengan keadaan rambut pendek, janggut belum tumbuh, mata bercelak, dan berusia tiga puluh tahun atau tiga puluh tiga tahun.” (HR. At Tirmidzi)

Dalam hadis di atas pula dijelaskan kalau ciri lain dari penghuni surga itu adalah berusia muda, namun dewasa (untuk ukuran usia dan pemikiran manusia selama hidup di dunia). Namun hadis tersebut menunjukkan keraguan antara usia 30 tahun dengan 33 tahun. Keraguan ini berasal dari perawi, tapi Ahmad, Ibnu Abi Dunya, Ath Thabarani dan Al Baihaqi dalam riwayatnya telah menegaskan kalau penduduk surga berusia 33 tahun.

Selanjutnya, hadis dan Al-Qur'an juga merinci ciri khusus warga surga, salah satunya berperawakan seperti

Adam AS. Sebagaimana diungkapkan Abu Hurairah RA yang meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Maka setiap orang yang masuk Al Jannah wajahnya seperti Adam dan tingginya 60 hasta, setelah Adam manusia terus mengecil hingga sampai sekarang." (Muttafaqun 'alaihi)

Kemudian, jika selama di dunia manusia diciptakan Allah SWT berpasang-pasangan, maka di surga pun demikian. Bagi lelaki/suami yang selama di dunia berdampingan dengan istri yang taat atau mampu membawa istrinya pada ketaatan terhadap Allah SWT, maka di surga pun mereka akan dikumpulkan kembali bersama. Di mana sang istri akan terlihat sangat cantik dan memesona jika dibandingkan ketika dilihatnya selama di dunia. Namun bagi para suami yang mendapatkan istri yang ibadah dan ketaatannya terhadap Allah kurang, atau para lelaki lajang yang belum mendapatkan istri, maka mereka akan ditemani oleh para bidadari yang cantik.

Khusus mengenai suami yang dikumpulkan dengan istrinya di surga ini terdapat dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: inilah yang pernah diberikan kepada kami dulu. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." (Q.S. Al-Baqarah ayat 25)

Ayat di atas dipertegas oleh dua ayat berikut ini: (Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, di bawahnya mengalir sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa." (Q.S. An-Nahl ayat 31)

"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): Salaamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. An-Nahl ayat 32)

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir)." (Q.S. Al-Hijr ayat 45)

Ada dua hal yang ingin ditunjukkan ayat-ayat di atas, yaitu keindahan fisik surga yang dihiasi taman-taman dan sungai-sungai yang mengalir di dalamnya, dengan kenikmatan berdampingan kembali dengan istri-istri salehah mereka selama di dunia. Lewat ayat itu, penjelasan mengenai istri-istri yang suci ini juga bisa diartikan sebagai bidadari-bidadari untuk para lajang atau suami yang mendapatkan istri yang tidak atau kurang patuh pada ajaran Allah SWT selama di dunia.

Identitas Penduduk Surga

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, surga dijanjikan untuk kaum yang selama hidup di dunia selalu

memelihara ketakwaan kepada Allah. Maka otomatis identitas warga surga pun tak jauh dari itu. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah ayat Al-Qur'an:

"Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya." (Q.S. Al-Baqarah ayat 82)

Identitas lainnya dari seorang penduduk surga yang bisa dibilang sebagai syarat bisa menjadi penduduk surga juga ditunjukkan oleh surat Al-Baqarah berikut ini:

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: Bilakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (Q.S. Al-Baqarah ayat 214)

Hal ini dikuatkan oleh hadis Rasulullah SAW yang berbunyi: *"Surga dikelilingi oleh kesulitan dan neraka yang dikelilingi oleh keinginan dan keinginan.."* (Sahih al-Jami)

Kesimpulan sementara dari dua ayat di atas, adalah penduduk surga itu merupakan orang-orang yang sadar dan takut kepada Allah SWT, sehingga ketika menerima cobaan pun mereka tetap dekat kepada-Nya.

Orang yang sadar Tuhannya adalah Allah SWT akan selalu mengingat dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dalam setiap tarikan napasnya, dalam setiap aspek kehidupannya. Dia memilih keselamatan dan keamanan di

hari akhir ketimbang mengagungkan kenikmatan sekarang (dunia). Dengan adanya rasa takut kepada Allah, membuat dia kian tunduk dan taat pada aturan-Nya. Rasa takut itu pula yang memotivasinya untuk melakukan kebaikan, meskipun terhadap orang yang berbuat jahat kepada dirinya.

Rasulullah SAW pernah menegaskan hal ini dalam hadisnya: *"Allah berkata: Aku tidak menggabungkan untuk hamba-Ku dua negara takut, atau dua negara keselamatan. Jadi, jika ia merasa aman dari-Ku di dunia ini, Aku akan membuat dia takut pada Hari Penghakiman, dan jika ia takut kepada-Ku ketika di dunia, Aku akan membuat dia menjadi aman di Hari Pembalasan nanti."* (Sahih al-Jami)

Dari penjelasan di atas, kita bisa mengukur diri kita, apakah kita layak menjadi pewaris surga? Pewaris yang mempraktikkan tuntunan Al-Qur'an ke dalam lisan dan perbuatan sehari-hari. Termasuk mencontoh budi pekerti dan semua tindakan Rasulullah SAW, dan semua tindakan manusia pasti mendapat penilaian dari-Nya. Sebagaimana ditegaskan dalam ayat berikut ini:

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak ada (pula) penolong baginya selain dari Allah." (Q.S. An-Nisaa ayat 123)

Selanjutnya, untuk mencapai tindakan yang sesuai dengan keinginan Allah SWT dibutuhkan tekad, ilmu pengetahuan,

dan dedikasi. Dari situ kita akan mengetahui cara yang tepat untuk mencapai keridaan-Nya dan *istiqomah* di jalan-Nya. Sehingga kita juga bisa terhindar dari *bid'ah* yang tanpa kita sadari bisa menyeret kita pada kekeliruan dalam pengabdian kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal itu juga berarti bisa membawa kita jauh dari harumnya surga. Yang pasti, iman dan ibadah, tak terlepas dari ilmu dan tekad.

Umat Pertama dan Terakhir Masuk Surga

Anas bin Malik RA pernah meriwayatkan kalau Rasulullah SAW bersabda:

“Saya adalah orang yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat dan saya adalah orang yang pertama kali mengetuk pintu Al Jannah.” (HR. Muslim)

Penjelasan ini lebih jauh disampaikan sahabat Anas bin Malik dalam riwayat At-Tirmidzi, *“Saya (Rasulullah SAW) adalah orang yang pertama kali keluar jika mereka dibangkitkan. Saya adalah orang pertama kali bicara, jika mereka diam. Saya adalah pemimpin mereka, jika mereka dikirim. Saya adalah pemberi syafaat kepada mereka, jika mereka tertahan. Saya adalah pemberi berita gembira, jika mereka putus asa. Panji pujian ada di genggaman tanganku. Kunci-kunci Al Jannah ada di tanganku. Saya adalah keturunan Adam yang paling mulia di sisi Rabb-ku dan tidak ada kebanggaan melebihi hal ini. Saya dikelilingi seribu pelayan setia laksana mutiara yang tersimpan.”*

Kemudian siapa umat Rasulullah SAW yang pertama kali masuk ke dalam surga Allah SWT tersebut? Pendapat

umum ulama hanya menjelaskan, kalau umat Islamlah yang pertama kali masuk surga. Sebagaimana yang dijelaskan hadis dari sahabat Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

"Kita adalah umat terakhir, namun paling awal pada hari kiamat. Kita adalah umat yang pertama kali masuk Al Jannah, meskipun mereka diberi kitab sebelum kita, dan kita diberi kitab sesudah mereka." (HR. Muslim)

Namun di antara umat Islam itu sendiri, sudah pasti ada golongan tertentu yang lebih didahulukan masuk surga. Nah, umat Islam yang bagaimana yang berhak berada diantrean pertama melangkah ke surga? Allah yang berhak memilih, dan pilihan-Nya jatuh kepada golongan orang miskin yang taat kepada-Nya.

Sebuah hadis khusus mengupas ini, di mana dalam hadis itu Rasulullah SAW menanyakan kepada para sahabatnya siapa menurut mereka golongan dari umat Islam yang pertama kali akan masuk surga. Jawaban para sahabat Rasul tersebut: *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."* Lalu Rasul SAW pun menjelaskan: *"Mereka adalah kaum faqir Muhajirin yang terlindungi dari hal-hal yang dibenci. Salah seorang dari mereka meninggal dunia sementara kebutuhannya masih ada di dadanya, namun ia tidak mampu menunaikannya. Para Malaikat berkata: "Ya Rabb-kami, kami adalah para malaikat-Mu, penjaga-Mu, dan penghuni langit-Mu, janganlah Engkau dahulukan mereka daripada kami memasuki jannah-Mu! Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Mereka adalah hamba-hamba-Ku yang tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Mereka terlindungi dari hal-hal yang dibenci. Ada*

salah seorang di antara mereka meninggal dunia sementara kebutuhannya masih ada di dadanya yang tidak mampu ia tunaikan. Mendengar jawaban Allah seperti itu, para malaikat segera masuk ke tempat mereka dari semua pintu seraya berkata, "Salam sejahtera untuk kalian atas kesabaran kalian. Ini adalah sebaik-baik tempat tinggal." (HR. Ahmad dan At Thabarabi, dari sahabat Abdullah bin Umar)

Begitu tingginya nilai kaum muslimin miskin di hadapan Allah, karena kekurangan harta memang merupakan hal yang berat untuk dijalani, yang kadang diukur dari sisi ada atau tidak adanya uang. Dalam kondisi hidup berat di dunia, mereka tetap taat kepada Allah, yang mana hal itu merupakan suatu perjuangan keimanan dan yang membutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi. Bahkan saking khususnya nilai kaum miskin yang bertakwa ini, Allah pun mengatur jarak masuk surga antara kaum miskin ini dengan kaum kaya (semasa hidup di dunia) yang bertakwa dengan jarak tertentu, yang tidak sebentar. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Al Imam Muslim dan At Tirmidzi RA, Rasulullah SAW:

"Orang-orang fakir kaum Muhajirin masuk Al Jannah mendahului orang-orang kaya dari mereka, dengan selisih waktu 40 tahun." (HR. Muslim)

Namun rombongan pertama atau pun rombongan berikut yang memasuki surga tetap saja bernilai baik di sisi Allah. Itu terlihat dari bunyi hadis yang disampaikan Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

"Rombongan pertama yang masuk Al Jannah laksana bulan purnama, sedangkan rombongan berikutnya bagaikan

bintang yang paling berkilau di langit.” (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Selanjutnya, siapa manusia yang terakhir masuk surga? Untuk penjelasan ini Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya aku tahu penghuni neraka yang paling akhir keluar dari neraka dan penghuni Al Jannah yang paling akhir masuk Al Jannah. Dia keluar dari neraka dengan merangkak. Allah berfirman kepadanya, ‘Pergilah ke Al Jannah dan masuklah ke dalamnya!’ Orang tersebut bergegas pergi ke Jannah dan tergambar dalam pikirannya bahwa Al Jannah itu telah penuh sesak. Maka ia pun kembali dan berkata kepada Allah, ‘Wahai Rabbku, aku dapati Al Jannah telah penuh!’ Allah pun berfirman kepadanya, ‘Pergilah ke Al Jannah dan masuklah ke dalamnya! Sesungguhnya engkau berhak atas nikmat sebesar dunia dan sepuluh kali lipatnya.’ Orang tersebut berkata, ‘Wahai Rabbku, apakah Engkau mengejekku dan menertawakanku, karena Engkau Sang Raja Penguasa?’ Abdullah bin Mas’ud berkata: “Kulihat Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya.” Beliau bersabda: “Itulah derajat penghuni Al Jannah yang paling rendah.” (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Wallahu’alam, semoga kita tidak menjadi orang yang terakhir masuk surga sebagaimana yang digambarkan hadis di atas. Amin.

Melihat Allah SWT

Satu hal yang juga pasti dijanjikan Allah untuk mereka yang masuk surga, adalah penduduk surga bisa melihat

keberadaan-Nya. Hal ini dijelaskan dengan tegas oleh Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." (Q.S. Yunus ayat 26).

Penjelasan ayat-ayat ini oleh ulama ahli kitab dijadikan sebagai penegas, kalau penduduk surga bisa melihat Rabb-nya. Hal tersebut terutama ditujukan pada kata 'tambahannya' yang diartikan sebagai kenikmatan melihat Allah, sedangkan kata "muka mereka tidak ditutupi debu dan tidak (pula) kehinaan" diartikan sebagai wajah yang berseri-seri dan tidak ada raut kesusahan sedikit pun.

Rasulullah SAW pun membenarkan makna kiasan di atas dalam sabdanya: *"Jika penduduk Al Jannah telah masuk ke dalam Al Jannah. Allah SWT berkata: "Apakah kalian ingin tambahan dari-Ku. Mereka seraya menjawab: "Bukankah Engkau telah menjadikan wajah-wajah kami bercahaya? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam Al Jannah (surga) dan menyelamatkan dari An Nar (neraka). Kemudian Allah SWT membuka hijab-Nya. Maka tidaklah mereka diberi nikmat yang lebih mereka sukai dibanding dengan melihat Allah SWT.""* (HR. Muslim)

Jadi yakinlah, Zat yang selama ini kita cintai dan kita sembah akan kita lihat wajah-Nya suatu hari kelak, tentunya jika kita dimasukan-Nya ke dalam surga. Semoga dikabulkan-Nya. Amin.

Doa Masuk Surga

Lalu bagaimana agar kita menjadi salah satu penduduk surga? Jawaban standar tentu saja menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagai bentuk usaha manusia. Rincian lebih jauh mengenai cara-cara masuk surga ini akan disampaikan pada bab khusus selanjutnya. Setelah berusaha, manusia diharuskan berdoa. Perlu diingat, untuk hal-hal yang bersifat keselamatan dan kesenangan di dunia saja, kita disarankan berdoa, apalagi untuk mendapatkan surga-Nya. Ada salah satu doa yang disarankan Rasulullah untuk dibaca dan memohon kepada Allah SWT supaya kita dimasukkan ke dalam *Al Jannah*-Nya. Doa tersebut dirinci dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ummul Mukminin 'Aisyah RA, bahwasannya Rasulullah SAW berdo'a:

“Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu Al Jannah (surga) beserta segala sesuatu yang bisa mendekatkan kepadanya dari perkataan dan perbuatan, dan aku berlindung kepada-Mu dari An Nar (neraka) beserta segala sesuatu yang bisa mendekatkan kepadanya dari perkataan dan perbuatan.”
(HR. Ahmad, dishahihkan Asy Syaikh Al Albani dalam Ash Shahihah)

Bab 5

Tingkatan Surga

Ibarat langit yang terdiri dari tujuh lapis, maka surga juga memiliki beberapa lapis atau yang dikenal dengan tingkatan, mereka akan masuk ke tingkatan surga tersebut sesuai dengan tingkat keimanan dan ketakwaan mereka. Rasulullah SAW menjelaskan mengenai tingkatan surga ini sebagai berikut:

“Surga itu ada seratus tingkat, jarak setiap tingkat sama dengan jarak antara langit dan bumi. Surga firdaus berada pada tingkat yang tinggi sekali. Dari sini terpancar empat buah sungai dalam surga. Dan di atasnya terletak Arsy Tuhan.” (HR Bukhari)

Tingkatan tertinggi dari surga dan yang sering dianjurkan kepada kaum Muslimin untuk memintanya adalah *Jannatul Firdaus*, yaitu surga Firdaus. Karena kenikmatannya jauh dari kenikmatan yang pernah dirasakan ketika di dunia, maka diyakini setelah berada di surga ini, manusia tak akan

ingin kembali ke dunia, ingin tinggal selamanya di sana. Hal itu sangat pasti.

Namun dari banyaknya jumlah surga sebagaimana yang disebutkan oleh hadis Rasulullah di atas, hanya tujuh tingkatan surga yang dijelaskan secara rinci oleh Al-Qur'an. Adapun tujuh tingkatan surga tersebut digambarkan di bawah ini.

Tujuh Tingkatan Surga

Dari beberapa sumber yang penulis kumpulkan, penulis menarik kesimpulan kalau Al-Qur'an menjelaskan ada delapan tingkatan surga, yaitu: *Jannatul Firdaus*, *Darus Salam*, *Jannatul 'Adnan* atau *'Adn*, *Jannatul Khuldi*, *Darul Muqamah*, *Jannatul Ma'wa*, *Jannatul Naim*, dan *Al Muqamul Amin*.

Pembuka penjelasan ini adalah surat Ali Imran ayat 163 berikut ini:

"(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."

Lalu dikuatkan oleh ayat berikut ini:

"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (Q.S. Al-Anfaal ayat 4)

Namun yang pasti tingkatan surga tertinggi yakni surga untuk Nabi Muhammad SAW, yaitu surga *Al Wasilah*. Hal ini ditegaskan oleh hadis riwayat imam Muslim dari Amr

bin Al-Ash RA bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda, "Apabila kalian mendengar muazin (sedang azan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mintalah untukku Al-Wasilah, karena ia merupakan kedudukan di surga yang tidak layak kecuali hanya untuk seorang hamba saja dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap orang itu adalah aku. Barang siapa yang meminta untukku Al-Wasilah maka dia berhak mendapatkan syafaatku." (HR. Muslim)

Secara persis tingkatan surga yang berisi kenikmatan, kemewahan, dan kebahagiaan tersebut, penulis klasifikasikan dengan rincian sebagai berikut:

1. *Jannatul Firdaus* (surga yang terbuat dari emas merah)
Tingkatan surga ini dipersiapkan bagi orang-orang yang khusyuk dan memelihara shalatnya, menjauhkan diri dari perbuatan yang sia-sia dan dosa, tak pernah lupa membayar zakat, menjauhkan dirinya dari zina (menjaga kemaluannya), memelihara amanah, serta menepati janji. Sebagaimana dijelaskan lewat firman Allah dalam surat Al-Mu'minuun ayat 1, dan ditutup oleh ayat 11 yang berbunyi: "(Yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."
2. *Darus Salam* (surga yang terbuat dari yakut merah)
P penghuni surga ini, yaitu orang-orang yang iman Islamnya kuat, memperhatikan ayat-ayat Allah, serta

beramal saleh. Mengenai surga ini, Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat 127 yang berbunyi:

"Bagi mereka (disediakan) Darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka karena amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan."

Surga bisa diartikan sebagai *Darussalam* (negeri keselamatan), selamat dari musibah, kecelakaan, dan segala macam yang tak disukai. Negeri ini merupakan milik Allah, yang penamaannya diambil dari nama Allah "*As-Salam*". Allah SWT pun akan mengucapkan salam kepada penduduk surga ini. Hal itu diterangkan oleh Al-Qur'an surat Yaa Siin ayat 57-58 sebagaimana yang telah diungkapkan juga pada bab-bab terdahulu mengenai surga, yang artinya adalah:

"Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang."

3. *Jannatul 'Adn* (surga yang terbuat dari intan putih)
Penghuni surga ini, yaitu orang-orang yang bertakwa kepada Allah, beriman dan beramal saleh, serta banyak berbuat kebaikan. Hal ini dirinci Al-Qur'an dalam surat An-Nahl ayat 30-31, surat Thaha ayat 75-76, dan surat Faathir ayat 32-33. Adapun rincian bunyi ayat-ayat tersebut yaitu:

"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka

menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa." (Q.S. An-Nahl ayat 30)

"(Yaitu) surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di bawahnya mengalir sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa." (Q.S. An-Nahl ayat 31)

"Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)" (Q.S. Thaahaa ayat 75)

"(Yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)." (Q.S. Thaahaa ayat 76)

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (Q.S. Faathir ayat 32)

Yang dimaksud dengan "orang yang menganiaya dirinya sendiri" dalam ayat di atas, ialah orang yang

lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan “pertengahan” ialah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedangkan yang dimaksud dengan “orang-orang yang lebih dulu dalam berbuat kebaikan” ialah orang-orang yang kebaikannya amat banyak dan amat jarang berbuat kesalahan.

“(Bagi mereka) surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra.” (Q.S. Faathir ayat 33)

Selain itu, penghuni surga ini juga merupakan orang yang semasa hidup di dunia kerap bersikap sabar, menginfakkan hartanya, serta membalas kejahatan dengan kebaikan sebagaimana ditegaskan surat Ar-Ra’ad ayat 23-24 yang artinya berbunyi:

“(Yaitu) surga ‘Adn mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): “Salamun ‘alaikum bima shabartum”. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. Artinya: keselamatan atasmu berkat kesabaranmu.”

4. *Jannatul Khuldi* (surga yang terbuat dari marjan merah dan kuning)

Surga ini dipersiapkan bagi orang-orang yang taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala

larangan-Nya, sebagaimana disebutkan surat Al Furqaan ayat 15. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kalau surga merupakan tempat yang tak pernah ada akhirnya alias kekal. Penduduk surga tak akan pernah berpindah alam atau tempat ke daerah lain, sebagaimana selama hidup di dunia. Karena itu *Jannatul Khuld* disediakan untuk orang-orang yang percaya akan hal tersebut, dan mempersiapkan diri demi meraih tempat indah nan kekal tersebut. Berikut ini bunyi surat Al-Furqaan ayat 15 yang menjelaskan hal tersebut:

Katakanlah: "Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?" Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?"

5. *Darul Muqamah* (surga yang terbuat dari permata putih) Surga ini khusus dipersiapkan untuk orang-orang yang kuat iman Islamnya, banyak berbuat kebajikan, dan jarang berbuat kesalahan. Penjelasan tentang surga ini dirinci dalam surat Faathir ayat 34-35, yang menjelaskan bahwa selama berada di surga-Nya manusia tidak akan merasa lelah dan sedih. Adapun bunyi surat Faathir ayat 34-35 tersebut sebagai berikut:

Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Q.S. Faathir ayat 34)

"Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu." (Q.S. Faathir ayat 35)

6. *Jannatul Ma'wa* (surga yang terbuat dari jamrud hijau)

Al-Ma'wa artinya tempat menetap. Tepatnya, tempat menetapnya orang-orang mukmin, tempatnya orang-orang bertakwa kepada Allah, hal ini dijelaskan oleh surat An Najm ayat 15, beramal saleh (surat As-Sajdah ayat 19), serta takut pada kebesaran Allah dan menahan hawa nafsunya (surat An Naazi'aat ayat 40-41). Adapun bunyi ayat-ayat tersebut yaitu:

"Di dekatnya ada surga tempat tinggal." (Q.S. An-Najm ayat 15)

Ayat ini bisa dikaitkan dengan hadis tentang perjalanan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW (hadis dari Anas RA) yang menjelaskan bahwa: *"Rasulullah SAW melihat Sidhratul Muntaha dan melihat di sisinya Jannatul Ma'wa. Beliau bersabda: Kemudian Jibril membawaku pergi hingga berhenti di Sidhratul Muntaha, maka Sidhratul Muntaha itu diliputi warna-warni yang aku sendiri tidak mengetahui apa itu. Kemudian aku masuk ke dalam surga dan ternyata di dalamnya bertahtakan mutiara dan debunya terbuat dari misik."* (HR Al Bukhari dan Muslim).

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan." (Q.S. As-Sajdah ayat 19)

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." (Q.S. An-Naazi'aat ayat 40)

"Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (Q.S. An-Naazi'aat ayat 41)

7. *Jannatun Na'im*

Penjelasan mengenai surga ini dirinci oleh Al-Qur'an dalam surat Al-Qalam ayat 34, surat Luqman ayat 8, dan surat Yunus ayat 9 yang berbunyi:

"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya" (Q.S. Al-Qalam ayat 34)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan." (Q.S. Luqman ayat 8)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan." (Q.S. Yunus ayat 9)

Firman Allah SWT lebih tegas membahasakan mengenai siapa yang berhak menghuni surga ini secara persis dijelaskan dalam surat Al-Haj yang artinya berbunyi:

"Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang

beriman dan beramal saleh adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan.” (Q.S. Al-Haj ayat 56)

Selanjutnya, menurut ustadz Ashim Bin Musthafa dalam sebuah situs, mengatakan ada tiga golongan umat yang berkemungkinan masuk ke dalam surga ini. Di mana golongan kaum Muslimin terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: *zhâlim linafsihi*, *muqtashid*, dan *sâbiqun bil-khairât*.

- *Zhâlim linafsihi*

Zhâlim linafsihi sebutan untuk kaum Muslim yang *taqshîr* (kurang beramal) dalam sebagian kewajiban, ditambah dengan melakukan perbuatan yang diharamkan, bahkan dosa-dosa besar. Atau dengan kata lain, orang yang taat pada Allah tapi masih berbuat maksiat kepada-Nya. Karakter golongan ini terdapat dalam firman Allah berikut:

“Dan (ada pula) orang-orang yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur-baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. At-Taubah ayat 102)

- *Al-muqtashid*

Al-muqtashid ditujukan pada umat yang taat kepada Allah tanpa melakukan larangan-Nya, namun tidak pula berusaha kian mendekatkan diri

pada-Nya lewat melaksanakan ibadah-ibadah sunah. Dalam arti, kata *al-muqtashid* dimaksudkan pada orang-orang yang mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya saja. Mereka telah mengerjakan kewajiban-kewajibannya dan meninggalkan yang haram, namun tidak diselingi melaksanakan sejumlah amalan sunah, atau justru melakukan hal yang makruh dalam agama.

- *Sâbiqun bil-khairât*

Kelompok ini merupakan golongan manusia yang lebih baik, mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah dan menjauhi *muharramât* (larangan-Nya), lalu menambahnya dengan menjalankan ibadah-ibadah sunah. Inilah yang menjadi keistimewaan mereka, tidak lepas dari kemauan menjalankan amalan-amalan yang bisa kian mendekatkan dirinya dengan Allah. Jadi, golongan ini berisikan orang-orang yang mengerjakan kewajiban-kewajiban, amalan-amalan sunah, dan yang pasti menjauhi dosa-dosa kecil maupun besar.

Dengan mengetahui sifat-sifat ketiga golongan ini, kita bisa mengevaluasi diri, apakah kita termasuk kelompok pertama, kedua, atau ketiga?

Namun yang pasti Allah yang Maha Pemurah menegaskan kalau Dia akan tetap memberikan *Jannatun-Na'im* pada tiga golongan tersebut. Allah tidak akan

pernah mengingkari janji-Nya ini. Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

"(Bagi mereka) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan berupa gelang-gelang dari emas, dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra."
(Q.S. Fathir ayat 33)

Pemakaian kata "mereka" pada awal kalimat ayat di atas bisa diartikan sebagai janji Allah kepada semua umat Islam. Namun tentunya bagi yang berdosa atau lalai harus mempertanggungjawabkan terlebih dulu semua perbuatan dosanya di neraka, alias harus "mampir" dulu ke neraka untuk "mencuci" dosa-dosanya.

Syaikh 'Abdul-Muhsin al-Abbâd *hafizhahullah* pernah memaparkan sebuah tulisan yang menjelaskan, kalau lewat ayat di atas pula Allah SWT menunjukkan kemurahan 'hati-Nya'. Dia berhak memilih siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk mendapatkan hidayah. Sebab lewat hidayah masuk Islam, maka tempat kembalinya adalah *jannah*, walaupun golongan pertama akan menjalani siksa terlebih dahulu di neraka atas kezaliman yang diperbuatnya selama di dunia.

8. *Al Muqamul Amin* (surga yang terbuat dari permata putih)

Surga yang satu ini juga menjadi kediaman bagi orang-orang bertakwa, yang suka akan kebaikan dan

membenci keingkaran, dan Allah menjanjikan surga pasti aman untuk kehidupan abadi mereka. Penjelasan tersebut terdapat dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman.” (Q.S. Ad-Dukhaan ayat 51)

“(Yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air.” (Q.S. Ad-Dhukhaan ayat 52)

“Mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan.” (Ad-Dukhaan ayat 53)

“Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran).” (Q.S. Ad-Dukhaan ayat 55)

Jarak Masing-masing Surga

Mungkin di kepala pembaca melintas pertanyaan seperti sub judul di atas. Itu pertanyaan yang wajar dan memang semestinya terpikirkan. Sebab, tentu kita penasaran seberapa jauh jarak antara tingkatan surga yang satu dengan yang lainnya, ataukah malah saling berdekatan?

Dari referensi yang penulis cari dan kumpulkan, penulis bisa mendeskripsikan kalau jarak antara tingkatan surga yang satu dengan yang lainnya sangat di luar bayangan sebagaimana jarak antara satu daerah dengan daerah lainnya di bumi, bahkan berada di luar jangkauan logika manusia.

Hal tersebut diterangkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Abi Said Al-Khudri RA yang berbunyi: *“Surga itu*

terdiri dari seratus tingkat. Antara tingkat yang satu dengan yang lainnya berjarak seperti antara bumi dan langit. Dan tingkatan tertinggi adalah surga Firdaus."

Namun yang pasti, penulis tidak atau belum menemukan referensi yang menyatakan bahwa suasana surga yang satu dengan yang lain berbeda drastis, seperti kamar penginapan di dunia yang punya tingkatan fasilitas, di mana kamar kelas ekonomi akan sangat berbeda dengan kelas eksekutif. Dengan kata lain tidak ada surga yang 'kualitasnya' dianggap jelek.

Terkait dengan jumlah tingkatan surga ini, ada hadis yang mengidentikkan delapan tingkat surga dengan delapan pintu-pintu khusus yang ditandai dengan amalan-amalan khusus pula yang dilakukan penghuninya selama di dunia. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA, yang berbunyi: *surga memiliki delapan pintu dari emas yang ditaburi mutiara*. Pintu-pintu tersebut adalah:

1. Pintu untuk para Nabi, Rasul, *syuhada*, dan dermawan.
2. Pintu untuk orang-orang yang mendirikan shalat dengan menyempurnakan syarat, rukun, dan wudunya.
3. Pintu untuk orang-orang yang mengeluarkan zakat dengan kebersihan jiwa.
4. Pintu untuk orang-orang yang memerintah kebaikan dan melarang kemungkaran.
5. Pintu untuk orang-orang yang mencegah hawa nafsu dan kesyahwatan.

—————

6. Pintu untuk orang-orang yang mematuikan ibadah Haji dan Umrah.
7. Pintu untuk para ahli jihad (berjuang menegakkan agama Allah).
8. Pintu untuk orang-orang yang bertakwa, berakhlak kepada orang tua, dan menyambung tali persaudaraan.



Cara Mudah Masuk Surga

Setelah panjang lebar menjelaskan bagaimana rupa surga, pastilah akan menimbulkan pertanyaan (yang bisa saja muncul dari awal buku ini dibaca) yaitu bagaimana cara supaya bisa masuk surga? Bahkan bagaimana cara mudah supaya sampai ke surga? Jawaban standar yang sering kita terima adalah dengan mematuhi segala aturan Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Di mana kesimpulan singkatnya yaitu kepercayaan dan perbuatan yang benar adalah rute menuju surga. Percaya pada semua aturan Allah, lalu bersikap sesuai aturan-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 82 berikut ini:

“Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.”

Orang-orang yang mengikuti aturan Allah dan menjauhi larangan-Nya inilah, yang digolongkan ke dalam orang-

orang yang bertakwa. Maka jelas, orang yang benar-benar bertakwa akan dibalas oleh Allah dengan kenikmatan surga. Sebab takwa diartikan sebagai sikap yang takut kepada Allah, bertindak sesuai isi Al-Qur'an dan hadis Rasulullah, lalu berharap pahala dari Allah dan cemas akan azab-Nya. Orang yang demikianlah yang pantas mendiami surga Allah. Sebagaimana terlihat dari bunyi ayat berikut ini:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir)." (Q.S. Al-Hijr ayat 45)

Ketaatan kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang 'berhadiahkan' surga tersebut juga dijelaskan oleh surat Al-Fath ayat 17 di bawah ini:

"Tiada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih."

Hadis-hadis Rasulullah SAW dibawah ini memperkuat penjelasan di atas:

"Semua pengikutku akan masuk surga kecuali mereka yang menolak." Para sahabat menanyakan: "Wahai Rasulullah, siapa yang akan menolak?" Rasulullah menjawab, "Dia yang menaatiku, akan masuk surga dan siapa yang mendurhakaiku, itulah orang yang menolak." (Sahih al-Bukhari)



Masih banyak lagi ayat-ayat Allah dan hadis Rasulullah yang menjelaskan secara tegas cara masuk surga. Namun satu ayat yang merangkumnya secara tegas terdapat dalam Al-Qur'an surat Maryam, tepatnya ayat 60, yang berbunyi:

"Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun."

Cara Cepat Masuk Surga

Masih banyak bertabur ayat di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai cara mencapai surga. Ada yang bersifat standar atau umum dalam menjelaskannya, namun ada juga yang lebih detail memaparkannya. Ayat yang memaparkan lebih detail tentang hal tersebut bisa digolongkan ke dalam ayat-ayat yang menjelaskan cara cepat masuk surga-Nya. Karena lewat mempraktikkan anjuran ayat-ayat ini, Insya Allah surga-Nya di depan mata. Ayat-ayat yang penulis maksud terdapat dalam surat Ali Imran, berikut ini:

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Ali Imran ayat 133).

"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Q.S. Ali Imran ayat 134)

Dari dua ayat di atas bisa ditarik kesimpulan, jika manusia ingin mencapai surga dengan cara mudah atau berharap mendapatkan keistimewaan dari Allah lewat pemberian ampunan-Nya dan mendapat tempat ternyaman, maka ada tiga hal yang perlu dan harus terus-menerus dilakukan alias *istiqomah* dalam tiga hal, yaitu:

1. Rajin bersedekah di kala mampu/kaya/lapang maupun di waktu sempit/miskin.
2. Mampu menahan amarah, sebesar apa pun godaan atau kezaliman yang diterima.
3. Mudah memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain, disengaja maupun tidak.

Namun tiga hal di atas bukanlah hal yang mudah untuk dipraktikkan, makanya Allah pun memberikan imbalan yang tak sederhana untuk orang-orang yang mampu melakukannya. Sebab sifat alamiah manusia adalah kikir. Dalam arti kata, manusia sulit ikhlas mengeluarkan sebagian harta yang dengan susah-payah diperolehnya kepada orang lain secara gratis, khususnya kepada kaum *dhuafa*.

Apalagi Allah juga menciptakan setan sebagai makhluk penggoda manusia, yang membisikkan ke hati manusia ketakutan akan jatuh miskin bila membagi hartanya kepada orang lain. Hanya mereka yang bertakwalah yang menyadari betul kalau harta itu adalah titipan Allah yang diamanahkan untuk jalan-Nya. Maka jelaslah, kalau harta yang diinfakkanlah yang merupakan harta manusia yang sesungguhnya di hadapan Allah. Jika manusia berpikir

demikian, maka sifat kikir dan hasutan setan supaya enggan menyedekahkan harta bisa ditepiskan.

Terlebih lagi bila teringat janji Allah yang akan melipatgandakan sepuluh kali lipat, bahkan 700 kali lipat harta yang dinafkahkan di jalan Allah. Bahkan ustadz terkenal, Yusuf Mansyur, hampir selalu berslogan, "Jika mau kaya, bersedekahlah."

Lalu sikap kedua yang memang teramat sulit dipraktikkan, tapi berhadiahkan surga adalah bersabar, mampu menahan emosi atau menahan amarah ketika disakiti oleh orang lain. Namun bila kita memiliki keimanan yang kuat atau termasuk dalam golongan orang yang bertakwa, tentu semua itu bisa diredam. Kemampuan menahan emosi bagi kebanyakan orang sering diidentikan sebagai sebuah sikap yang dewasa, hingga orang dinilai baik, bila dia mampu mengendalikan amarahnya, apalagi di saat dia mampu membalasnya.

Sebenarnya ketika seseorang marah, saat itu pulalah setan tertawa senang, karena dia berhasil menguasai hati dan pikiran manusia. Makanya orang yang marah tak akan mampu menggunakan logikanya untuk memahami keadaan sekitar, yang terpenting baginya adalah emosinya bisa terluapkan, dan itulah awal dari perbuatan dosa. Tindakan selanjutnya yang mungkin bisa dilakukan oleh orang yang sedang tersulut emosi, adalah menyakiti lewat ucapan dan sentuhan fisik, bahkan bisa berujung pada tindakan kriminal yang lebih parah, yaitu pembunuhan. Maka wajar, jika Allah menyediakan surga untuk orang-orang yang mampu menahan amarahnya, bahkan karena meredam emosi merupakan hal

yang sulit, Rasulullah SAW pun mengajarkan beberapa trik untuk mengatasinya, yaitu dengan berpindah tempat/ berganti posisi atau dengan berwudu.

Berkaitan dengan hal itu, maka wajar jika sikap memaafkan kesalahan orang lain juga menjadi perbuatan mulia yang teramat berat dilakukan. Sebab, siapa yang tak akan terluka bila disakiti oleh perkataan atau perbuatan orang lain? Apalagi bila kita tidak merasa berbuat salah sama sekali. Wajar bila ada keinginan mengingatkan atau membalas perbuatan orang tersebut. Namun bila ingat bahwa Allah menyukai sikap sabar dan pemaaf, tentu sebesar apa pun kejahatan orang pada kita, akan bisa dimaafkan.

Menyerahkan segala urusan kepada Allah memang 'senjata' ampuh untuk segala ujian yang sedang kita hadapi. Sebab Dia tidak tidur, Dia Maha Adil, segala perbuatan akan mendapatkan balasan setimpal dari-Nya. Maka kesabaran dan sikap memaafkan tidaklah akan sia-sia, balasannya teramat besar, yaitu kenikmatan surga. Dengan berpikir demikian, Insya Allah kita akan menjadi umat-Nya yang pemaaf dan berjiwa besar, berlapang dada terhadap kesalahan orang lain.

Trik Masuk Surga Tanpa Hisab

Berkaitan dengan sub judul, "Cara Cepat Masuk Surga" di atas, perlu diketahui juga kalau orang-orang yang masuk surga ada tiga macam, yaitu: orang yang benar-benar langsung masuk surga tanpa dihisab terlebih dulu, masuk surga setelah dihisab, dan terakhir masuk surga setelah disiksa terlebih dahulu di neraka.

Semua orang sudah pasti memimpikan masuk surga tanpa "mampir" dulu ke neraka. Maka selain mempraktikkan tiga poin amalan atau perbuatan yang telah disebutkan di atas, diperlukan trik berikutnya, yaitu tawakal kepada Allah SWT. Berkaitan dengan ini, sebaiknya manusia perlu menyempurnakan tauhidnya dengan membersihkan diri dari perbuatan syirik, *bid'ah*, apalagi maksiat. Supaya bisa sempurna dalam bertauhid, Allah menegaskan agar manusia berpedoman serta mencontoh sikap para Nabi, terutama Nabi Ibrahim AS dan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana hal itu diterangkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini:

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami melepaskan diri dari kamu dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tidak dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." (Al-Mumtahanah ayat 4)

"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka

Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Al-Mumtahanah ayat 6)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab ayat 21)

Nabi Ibrahim terkenal sangat patuh pada Allah, teguh pada pendirian yang berlandaskan pada ketaatan terhadap Allah, apa pun rintangannya, bahkan rela dibakar raja Namrudz. Termasuk ketika diuji Allah lewat perintah menyembelih anak lelaki kesayangannya, Nabi Ismail AS, Nabi Ibrahim pun tanpa ragu berkenan melaksanakannya. Hal tersebut tidak jauh berbeda dari Nabi Muhammad SAW, keturunan Nabi Ibrahim AS, yang paling taat dan menjadi kekasih Allah. Meski sudah mendapat jaminan surga, tetapi beliau tetap taat menjalankan segala perintah-Nya. Ketaatan yang menjadi jalan memasuki surga-Nya bagi setiap manusia biasa. Sebagaimana firman Allah berikut ini:

“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar ayat 9)

Selanjutnya, kunci dari memurnikan atau menyempurnakan tauhid, yaitu harus lepas dari syirik. Karena

sangat tidak mungkin manusia yang 'menduakan' Allah berhak 'mencipta' surga-Nya. Bahkan banyak ulama yang menegaskan kalau pelaku dan perbuatan syirik, akan Allah tempatkan di neraka dan mereka kekal di dalamnya.

Sabda Nabi Muhammad SAW yang sangat mencintai umatnya tentang masuk surga tanpa azab dan hisab ini di jelaskan sebagai berikut:

"Beberapa umat diperlihatkan kepadaku, lalu kulihat seorang Nabi bersama beberapa orang, ada seorang Nabi bersama satu atau dua orang, dan ada seorang Nabi yang tidak disertai siapa pun. Tiba-tiba diperlihatkan kepadaku satu golongan dalam jumlah yang amat banyak, sehingga aku mengira mereka adalah umatku. Maka ada yang memberitahukan kepadaku, 'Ini adalah Musa dan kaumnya.' Aku melihat lagi, ternyata di sana ada jumlah yang lebih banyak lagi. Ada yang memberitahukan kepadaku, 'Itulah umatmu, tujuh puluh ribu orang di antara mereka masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.' Kemudian beliau bangkit dan masuk rumah. Maka orang-orang berkumpul bersama orang-orang yang sudah lebih dulu berkumpul. Sebagian mereka mengatakan, 'Barangkali mereka adalah para sahabat Rasulullah SAW.' Sebagian yang lain mengatakan, 'Boleh jadi mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.' Mereka pun mengatakan banyak hal. Lalu Rasulullah SAW keluar menemui mereka, dan mereka memberitahukan kepada beliau. Maka beliau bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak meminta untuk (berobat dengan cara)

disundut dengan api, dan tidak melakukan *tathayyur*, serta mereka bertawakal kepada Allah.' Lalu Ukkasyah bin Mihshon berdiri dan berkata, 'Berdo'alah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka.' Beliau bersabda, 'Engkau termasuk golongan mereka.' Kemudian ada orang lain berdiri dan berkata, 'Berdo'alah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka.' Beliau bersabda, 'Engkau sudah didahului Ukasyah.'" (HR. Al Bukhori dan Muslim)

Hadis di atas jelas melarang perbuatan-perbuatan syirik, bahkan dalam hal berobat. Meminta kesembuhan janganlah melalui jalan yang tidak diridai Allah, seperti berobat dengan cara disundut dengan besi panas (*kayy*), juga menganggap akan mengalami kesialan setelah mendengar atau melihat sesuatu (*tathoyyur*). Semua larangan itu merupakan bentuk dari tetap menjaga ketawakalan terhadap Allah. Sebab pola-pola pengobatan di atas akan membuat manusia menggantungkan kesembuhannya pada materi atau manusia. Padahal cuma Allah tempat bergantung satu-satunya bagi manusia.

Jadi, jika ingin masuk surga harus memelihara dan selalu bertawakal kepada Allah. Kian tinggi ketawakalannya, maka makin tinggi pula tingkat kesempurnaan tauhidnya. Insha Allah. Jadi, Allah-lah tempat bersandar dan penyerahan diri bagi tiap urusan orang-orang yang bertawakal dan memurnikan tauhidnya. Seperti yang diungkapkan Nurdin Abu Yazid juga dalam mensar'ikan kajian *Kitab Tauhid Bersama Ustad Abu Isa -hafizhohullah-* dalam artikel yang ditulisnya di www.muslim.or.id

Bab 7

Rupa Bidadari Surga

Salah satu 'hadiah' yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa adalah bidadari. Tentu kita semua penasaran seperti apakah bidadari surga itu sesungguhnya? Penulis mencoba merangkum penjelasan Al-Qur'an tersebut dengan didukung oleh hadis-hadis dari Rasulullah SAW tentang perempuan-perempuan suci surga itu. Namun yang terpenting, Allah menciptakan mereka untuk menjadi istri-istri yang suci bagi suami-suami (manusia) yang taat. Sebagaimana pemaparan surat Ali Imran ayat 15 berikut ini:

"Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu? Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang

disucikan serta keridaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.”

Selanjutnya, perincian lebih jauh mengenai bidadari ini bisa dilihat dalam pemaparan di bawah ini.

Deskripsi Bidadari Surga

Bidadari surga digambarkan sebagai perempuan yang tidak memiliki cacat sedikit pun. Dia berkulit putih bersih dan tidak mengalami sesuatu yang bisa merusak citra kesuciannya, seperti tidak mengeluarkan darah kotor alias menstruasi, bahkan tidak pula menopause. Allah mendeskripsikan bidadari dalam ayat-ayat-Nya sebagai seorang gadis yang berusia muda belia dan ditempatkan di istana yang indah.

Ayat Al-Qur'an yang menegaskan tentang penjelasan di atas, terdapat dalam surat Ar-Rahman, Al-Waaqi'ah, Ad-Dukhaan, dan Shaad. Adapun bunyi ayat yang menguraikan tentang bidadari tersebut yaitu:

“Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.” (Q.S. Ar-Rahman ayat 70)

“Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan.” (Q.S. Al-Waaqi'ah ayat 36)

“Penuh cinta lagi sebaya umurnya.” (Al-Waaqi'ah ayat 37)

“Demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari.” (Q.s. Ad-Dukhan ayat 54)

“dan, pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya.”(Q.S. Shaad ayat 52)

"Demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari." (Ad-Dukhaan ayat 54)

"Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya." (Q.S. Shaad ayat 52)

Sedangkan mengenai penempatan bidadari di istana-istana yang terdapat di surga didukung oleh bunyi hadis yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud RA berikut ini:

Rasulullah Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya ketika Allah menciptakan surga 'Adn, dia memanggil malaikat Jibril, berangkatlah engkau ke surga 'Adn dan lihatlah apa yang telah aku ciptakan untuk hamba-hamba-Ku dan wali-wali-Ku. Maka berangkatlah Jibril ke surga 'Adn dan mengelilingi surga tersebut. Maka salah seorang bidadari dari penghuni istana-istana surga yang masih perawan dan matanya bersinar memuliakannya, lalu bidadari itu tersenyum pada malaikat Jibril, maka menjadi teranglah surga 'Adn karena gigi-giginya. Lalu malaikat Jibril bersujud, ia menyangka cahaya itu berasal dari Nur Tuhan Yang Maha Mulia. Maka bidadari itu memanggil malaikat Jibril, "Wahai makhluk yang dipercaya Allah SWT, tahukah engkau untuk siapa aku diciptakan?" ucap bidadari jelita itu. "Tidak," jawab malaikat Jibril. "Sesungguhnya aku ini diciptakan oleh Allah SWT untuk orang yang memilih rida Allah SWT dari pada mengumbar hawa nafsunya," ungkap bidadari itu."

Hadis lain yang lebih jelas merinci rupa tempat naungan bidadari ini terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh Hafidz Abu Bakar Al-Ajri, dari Imran bin Hasyim dan Abu Hurairah

RA yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Mahligai-mahligai (istana) di surga itu tercipta dari batu, dan pada tiap-tiap mahligai itu ada tujuh puluh kampung dari yakut yang merah dan pada tiap-tiap kampung ada tujuh puluh rumah dari zamrud yang hijau, dan tiap-tiap rumah ada tujuh puluh tempat tidur, dan tiap-tiap tempat tidur ada tujuh orang perempuan dari bidadari"

Wajah Bidadari Surga

Pembicaraan mengenai wujud bidadari, terutama tentang keelokan wajahnya lebih banyak ditemukan dalam hadis-hadis. Dari beberapa referensi yang penulis kumpulkan mengenai wujud bidadari, ada hadis yang menggambarkan kalau bidadari diciptakan Allah dari empat unsur dan dinamai *Aina*. Hadis yang dimaksud diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA yang berbunyi:

"Rasulullah Muhammad SAW bersabda: sesungguhnya di dalam surga itu terdapat bidadari-bidadari. Dikatakan kepadanya, namanya 'Aina', ia diciptakan dari empat unsur, yaitu: misik, kafur, anbar, dan za'faran. Seluruh bidadari-bidadari itu sangat merindukan suami-suami mereka. Andai sekali saja bidadari-bidadari itu meludah di dunia, maka tawarlah lautan tersebut lantaran ludahnya. Tertulis pada tengkuknya: Barang siapa yang suka akan dirinya seperti aku, maka beramallah dengan ketaatan kepada Tuhannya."

Misik, kafur, anbar, dan za'faran empat unsur yang disebutkan dalam hadis di atas merupakan jenis minyak-

minyak. Lalu rincian mengenai wajah bidadari tersebut lebih diperinci oleh kitab *Daqiqul Akbar Fil Dzikiril Jannati Wan-Nar* karya Imam Abdurrahim bin Ahmad Al-Qadhiy yang mengupas hadis yang berbunyi:

Rasulullah SAW bersabda, "Allah SWT menciptakan wajah bidadari dari empat warna, yaitu putih, hijau, kuning, dan merah. Allah menciptakan tubuhnya dari minyak za'faran, misik, anbar, dan kafur. Rambutnya dari sutra yang halus. Mulai dari jari-jari kakinya sampai ke lututnya dari za'faran dan wewangian. Dari lutut sampai dada dari misik. Dari dada sampai lehernya dari anbar, dan dari leher sampai kepalanya terbuat dari kafur. Seandainya bidadari itu meludah sekali di dunia, maka jadilah semua air di dunia kasturi. Di dadanya tertulis nama suaminya dan nama-nama Allah SWT. Pada setiap tangan dari kedua tangannya terdapat sepuluh gelang dari emas, sedangkan pada jari-jarinya terdapat sepuluh cincin, dan pada kedua kakinya terdapat sepuluh binggal (gelang kaki) dari jauhhar dan permata."

Masih ada banyak hadis yang menerangkan mengenai bidadari surga ini. Penjelasan hadis-hadis tersebut, menunjukkan betapa sayangnya Allah kepada umat yang mau mengabdikan kepada-Nya, sehingga diciptakan makhluk (bidadari) yang tak akan pernah ditemukan wujudnya di dunia ini. Bahkan hadis-hadis tersebut memberikan penggambaran mengenai bidadari yang sangat jauh dari logika manusia di dunia. Seperti salah satu hadis berikut ini:

Baca Berhikmah Baca

"Ada salah seorang bidadari menampakkan wajahnya, misanya akan menerangi antara langit dan bumi." (HR. Bukhari).

Hadis ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman, "Aku siapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas oleh pikiran." (HR. Bukhari dan Muslim).

Selanjutnya Al-Qur'an juga mengupas mengenai mata bidadari. Seperti yang terdapat dalam surat Al-Waaqiah ayat 22 berbunyi:

"Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli."

Ulama merinci kalau bermata jeli yang disebutkan dalam ayat di atas adalah menggambarkan bidadari sebagai wanita yang memiliki bola mata yang indah, cemerlang, dan memesona, yang mampu memukau hati yang menatapnya. Yang pasti, mata para bidadari bukanlah mata yang disuruh memandangi ke sana-sini, melainkan mata yang penuh kesopanan, teduh, serta damai, dan hanya ditujukan pada suami-suami mereka di surga. Kesimpulan itu pun telah disepakati oleh seluruh ahli tafsir, bahwa pandangan bidadari surga hanya untuk suami mereka, jadi mereka tidak akan pernah melirik lelaki lain.

Penjelasan ini diperkuat oleh bunyi surat Ash-Shaaffat ayat 48 berikut ini:

"Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya."

Keterangan semua isi Al-Qur'an dan hadis-hadis khusus mengenai wujud bidadari di atas rasanya masih belum lengkap bila tak mengetahui bunyi hadis Nabi Muhammad SAW berikut ini:

*“Jibril mengatakan kepadaku bahwa ketika orang mukmin masuk surga, akan disambut oleh bidadari dengan pelukan hangat dan erat, dengan jari dan telapak tangan manakah akan dibandingkan kelembutan dan keindahannya, kalau lambaiannya akan memadamkan sinar matahari dan bulan?
“(HR Thabrani dari Anas)*

Sungguh penggambaran yang fantastik! Yang perlu diingat, Al-Qur'an dan hadis jelas menggambarkan kalau keberadaan bidadari di surga tersebut adalah untuk 'melayani' para *ahlul jannah* alias penduduk surga, orang-orang yang semasa di dunia bertakwa kepada Allah SWT.

Kecantikan Fisik

Selain wajah bidadari, tentu pembaca surga juga penasaran dengan bentuk fisik lainnya dari bidadari. Dari referensi yang penulis telusuri, diketahui bahwa ada sebuah hadis yang menggambarkan lebih detail mengenai bentuk fisik bidadari ini. Salah satunya hadis dari Said al Khudry RA yang mengatakan kalau Rasulullah SAW bersabda:

“Perempuan-perempuan surga (bidadari) itu betisnya kelihatan di balik tujuh puluh lapis pakaian sutra yang dikenakannya. Malah kelihatan sampai ke sumsum tulang betisnya. Demikianlah Allah berfirman dalam Al-Qur'an,

bidadari itu seolah-olah batu permata yakut dan intan berlian yang berkilau-kilau. (HR. Tirmidzi)

Hebatnya kemilau yang dipancarkan bidadari disebutkan lebih dalam lagi oleh hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Kalau sekiranya perempuan surga (bidadari) itu berada di dunia, maka akan terang benderanglah dunia ini karena sinar wajahnya. Dan perhiasan yang berada dikepalanya lebih bagus dari segala sesuatu yang terdapat didalam dunia." (HR Bukhari)

Keberadaan bidadari ini ternyata tak hanya disediakan satu orang untuk satu penghuni surga, melainkan dua orang untuk satu penghuni surga. Ini terlihat dalam hadis yang berbunyi:

Nabi SAW bersabda, *"Rombongan yang pertama masuk surga adalah dengan wajah bercahaya bak rembulan di malam purnama. Rombongan berikutnya adalah dengan wajah bercahaya seperti bintang-bintang yang berkilau di langit. Masing-masing orang di antara mereka mempunyai dua istri, di mana sumsum tulang betisnya kelihatan dari balik dagingnya. Di dalam surga nanti tidak ada bujangan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Harumnya Bidadari

Kesan yang tidak lepas dari penggambaran kesempurnaan seorang manusia paling cantik atau paling gagah sekalipun

selama di dunia adalah aroma tubuhnya. Makanya berbagai jenis parfum pun digandrungi berbagai kalangan. Begitu juga dengan bidadari. Kesempurnaan wujudnya tentulah dilengkapi oleh keharuman aroma tubuhnya yang melebihi harumnya aroma wewangian apa pun yang diciptakan manusia di dunia. Hal ini jelas tergambar dalam hadis Rasulullah SAW berikut ini:

"Sekiranya salah seorang bidadari surga datang ke dunia, pasti ia akan menyinari langit dan bumi dan memenuhi langit dan bumi dengan aroma yang harum semerbak. Sungguh tutup kepala salah seorang wanita surga itu lebih baik daripada dunia dan seisinya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sabda Rasulullah tersebut masih dilengkapi dengan penegasan hadisnya yang lain, yaitu: *"Jika sehelai saja dari rambut bidadari jatuh, niscaya wanginya akan meliputi seluruh timur dan barat."* (HR ath-Thabrani dari Anas bin Malik)

Sopan dan Pemalu

Penjelasan mengenai keberadaan bidadari di surga dengan segala keelokan rupa dan keharumannya itu juga dilengkapi oleh sifat-sifat bidadari yang menyenangkan hati bagi para penghuni surga. Sifat yang menyenangkan itu tergambar dari pembawaan bidadari yang riang dan ceria.

Mereka, diceritakan oleh Al-Qur'an dan hadis memiliki kesantunan dan kelembutan bersikap. Salah satunya terlihat dari bunyi ayat Al-Qur'an yang artinya sebagai berikut ini:

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan memundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh

manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan.” (Q.S. Ar-Rahmaan ayat 56-58)

Putihnya Bidadari

Keindahan bidadari juga dilengkapi dengan kebersihan dan kecemerlangan kulitnya. Bidadari digambarkan Al-Qur'an berkulit putih memikat. Sebagaimana bunyi ayat berikut ini:

“(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah.” (Q.S. Ar Rahman ayat 72)

Selanjutnya, maksud bidadari dipingit dalam rumah, sama dengan penjelasan yang telah dikupas sebelumnya, yaitu mereka terpelihara dan hanya disediakan bagi para suami mereka, sementara orang lain tidak akan ada yang bisa melihat dan tidak pula akan ada yang tahu. Mereka berada di dalam rumah bersama suaminya yang semasa di dunia bertakwa.

Sehingga siapa pun manusia tidak akan bisa melihat bagaimana rupa asli dari bidadari yang disiapkan bagi orang-orang yang bertakwa, tapi sebagaimana yang telah ditegaskan sebelumnya, bahwa sesuatu yang berada di surga itu tidak akan atau belum pernah dilihat oleh mata manusia di dunia, begitu pula wujud bidadari. Paras rupawan bidadari surga hanya diketahui oleh Allah SWT. Al-Qur'an hanya mengungkapkan sebagian kecil yang bisa menjadi

penyemangat bagi hamba-Nya yang bertakwa dan beramal saleh.

Selanjutnya ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang merangkum keindahan surga dan bidadari yang disediakan bagi penghuninya penulis rangkum sebagai berikut:

1. Al-Baqarah ayat 25:

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.” Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.”

2. Ath-Thuur ayat 17:

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan.”

3. Ath-Thuur ayat 20:

“Mereka berhadapan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli.”

4. Ash-Shaaffat ayat 48:

“Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan bermata jeli.”

5. Ad-Dukhaan ayat 54:

“Demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari.”

6. Ar-Rahmaan ayat 64:
"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya."
7. Ar-Rahmaan ayat 66:
"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar."
8. Ar-Rahmaan ayat 70:
"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik, lagi cantik."
9. Al-Waaqi'ah ayat 35:
"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) secara langsung (tanpa melalui kelahiran dan langsung menjadi gadis)."

Keutamaan Perempuan Dunia

Setelah memperoleh semua gambaran mengenai bagaimana rupa fisik dan akhlak bidadari, tidak berarti bidadari lebih tinggi kedudukannya dari perempuan dunia penghuni surga alias wanita salehah. Tetap saja perempuan dunia yang salehah mendapatkan tempat yang lebih utama daripada bidadari, sebagaimana bunyi hadis berikut ini:

Dari Ummu Salamah RA, ia berkata, "Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, manakah yang lebih utama, wanita dunia atautkah bidadari yang bermata jeli?" Rasul SAW menjawab, "Wanita-wanita dunia lebih utama daripada bidadari-bidadari yang bermata jeli, seperti kelebihan apa yang tampak daripada apa yang tidak tampak." Saya bertanya, "Karena

apa wanita dunia lebih utama dari pada mereka?" Beliau menjawab, "Karena shalat, puasa dan ibadah mereka kepada Allah. Allah meletakkan cahaya di wajah mereka, tubuh mereka adalah kain sutra, kulitnya putih bersih, pakaiannya berwarna hijau, perhiasannya kekuning-kuningan, sanggulnya mutiara dan sisirnya terbuat dari emas. Mereka berkata, 'Kami hidup abadi dan tidak mati, kami lemah lembut dan tidak jahat sama sekali, kami selalu mendampingi dan tidak beranjak sama sekali, kami rida dan tidak pernah menggerutu sama sekali. Berbahagialah orang yang memiliki kami dan kami memilikinya.'" (HR. Ath Thabrani)

Jadi, perempuan-perempuan dunia yang salehah tidak usah berkecil hati, karena mereka menempati posisi yang khusus di "hati" Allah SWT, makanya mereka pun berada di tingkat yang lebih istimewa jika dibandingkan dengan bidadari yang diciptakan Allah untuk para lelaki beriman dan beramal saleh.

Bagi pasangan (perempuan-lelaki/suami-istri) yang sama-sama taat kepada Allah SWT, tidak diragukan lagi kalau mereka akan dikumpulkan kembali di dalam surganya dengan kenikmatan yang akan mereka nikmati bersama pula. Sebagaimana banyak ulama yang menjelaskan hal tersebut dalam beberapa fatwanya.

Bab 8

Bidadara Surga untuk Perempuan

Mungkin di antara pembaca ada yang menanyakan kenapa kalau membahas tentang surga, yang kerap dikupas sebagai hadiah bagi lelaki beriman adalah bidadari yang cantik rupawan? Seolah hadiah untuk perempuan beriman dilupakan atau malah perempuan tidak akan masuk surga? Pendapat yang lebih ekstrem mungkin mengatakan kalau Islam (Al-Qur'an dan hadis) mendiskriminasikan kaum perempuan, seolah-olah yang bisa masuk surga hanya kaum lelaki.

Tapi sebagai orang yang beriman dan meyakini Islam agama yang benar, tentu pikiran itu hanya melintas sesaat dan kita akan mencari referensi bagaimana sesungguhnya

Islam memandang perempuan yang beriman dan balasan yang akan didapatnya.

Di atas telah dikupas sedikit mengenai keutamaan perempuan dunia yang beriman dan beramal saleh di hadapan Allah SWT. Mereka dinilai dan diposisikan di atas para bidadari surga. Jadi tidak benar kalau perempuan dunia yang salehah tidak bisa menempati surga dan memperoleh kenikmatan.

Perlu diingat, Al-Qur'an pastinya telah melukiskan surga dan kesenangan di dalamnya lewat perumpamaan yang mudah ditangkap oleh akal manusia. Contohnya dengan menyebutkan surga berwujud kebun dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya. Tapi pastilah kebun dan sungai yang sebenarnya di dalam surga tidaklah sama seperti yang ada di dunia. Kalau sungai dan kebun yang terdapat di surga sama seperti yang ada di dunia, tentulah menjadi tidak menarik, dan manusia pun akan menjadi malas untuk mencapai surga, karena sudah pernah melihatnya. Apalagi sekarang ini manusia juga sudah mampu membuat kebun atau taman yang sangat indah dengan aliran sungai yang dibuat begitu menarik dari aslinya.

Begitu juga dengan janji Al-Qur'an kalau penduduk surga akan diberi minuman berupa madu, susu, dan buah-buahan. Jika semua itu sama dengan yang ada di dunia, tentu manusia akan berpikir buat apa susah-susah mengejar surga? karena sekarang pun di dunia manusia sudah merasakan atau menikmatinya. Jadi jelas kalau memahami penuturan Al-Qur'an harus diikuti dengan menyadari kalau Allah itu

Maha Segalanya, dan apa yang diberikannya sebagai balasan bagi orang beriman tentu bukan hal yang kecil dalam ukuran dunia/manusia.

Bidadara Surga

Penjelasan Al-Qur'an mengenai surga memang hanya sebuah cara yang dibuat Allah SWT agar manusia bisa memahami dan mencerna maksud-Nya. Karena jika disebutkan atau dijelaskan lewat bentuk keindahan atau kenikmatan yang lain, sementara jenis kenikmatan itu belum pernah dilihat dan dirasakan manusia selama di dunia, maka manusia tentu akan sulit memahami dan mencernanya, sehingga jadi tidak menarik. Sedangkan secara nilai, tingkat, atau poin, kenikmatan surga jauh lebih tinggi dari kenikmatan dunia.

Ibarat mengiming-imingi anak kecil yang cuma memahami hadiah yang nikmat itu adalah sebuah kue tar atau permen karet, maka orang dewasa memberikan penggambaran sebatas kue dan permen karet pula untuk menyemangati anak kecil tersebut supaya melakukan sesuatu demi mendapatkan hadiah. Sebab jika ditawari kenikmatan makanan lain yang tak pernah dilihat dan dirasakannya atau malah ditawari kenikmatan lainnya, seperti mendapatkan hadiah kenaikan pangkat atau posisi kepala daerah, yang justru jadi rebutan bagi kaum dewasa, bagi anak-anak yang tak memahami hal tersebut tentu tak akan menarik.

Begitu juga dengan hadiah bidadari bagi kaum yang beriman di surga jangan dipahami sesederhana itu, sehingga

memunculkan pemikiran kalau surga hanya disediakan bagi lelaki saja. Kalau memang demikian (hanya ada bidadari di surga), bagaimana dengan anak kecil yang wafat dan masuk surga? Apakah akan dihadahi bidadari yang akan menjadi istri-istri mereka? Tentu sangat tidak masuk akal.

Selain itu, di dalam Al-Qur'an juga disebutkan kalau bidadari itu berkulit putih sebagai kesempurnaan kecantikannya, sementara bagi lelaki dari belahan benua Afrika atau Asia bahkan Eropa, wanita berkulit gelap atau kecokelatan justru lebih menarik. Jadi sangat tidak mungkin surga hanya disediakan bagi lelaki yang menyukai perempuan berkulit putih saja.

Jadi yang harus dipahami adalah, Al-Qur'an mendeskripsikan tentang surga hanya secara umum atau global, alias penjelasan yang mampu ditangkap akal manusia, tidak terlalu rinci dan tidak didetailkan berdasarkan usia semua 'calon' penghuni surga. Rasulullah SAW pernah bersabda (sebagaimana telah dikupas sebelumnya), kalau kenikmatan surga yang sesungguhnya itu belum pernah dilihat, didengar, dan terpikir di akal manusia, bahkan tidak terbayang dalam imajinasi manusia sekali pun.

Jadi khusus mengenai hadiah bidadari, perempuan beriman janganlah berkecil hati. Allah itu Maha Adil, tentulah balasan bagi hamba-Nya sama rata. Bahkan beberapa ulama pernah mengungkapkan kalau balasan bagi perempuan salehah di surga adalah suaminya yang saleh ataupun bagi yang lajang, alias yang tidak didampingi lelaki yang saleh selama di dunia akan diberi lelaki yang rupanya

sebanding dengan bidadari, yaitu bidadara. Walau penjelasan mengenai ini tak pernah diungkapkan Al-Qur'an secara jelas, tapi bukan berarti itu (bidadara) tidak ada pula.

Demikianlah pola pikir yang harus dipakai dalam memahami makna penjelasan Al-Qur'an khusus mengenai surga. Sehingga kita tidak tersesat dalam memahami cinta Allah kepada hamba-Nya.

T A M A T

Daftar Pustaka

1. Imam Musbikin, *"Dinikahkan Dengan Bidadari"*, Diva Press, Jogjakarta 2010.
2. M. Fauzi Rachman, *Wanita yang Dirindukan Surga: Ibadah-Ibadah Khusus Wanita*, Mizania, Jogjakarta 2010.
3. Samsul Arifin, *Panduan Perjalanan Menuju Surga*, Al Azhar Press, 2011.

Daftar rujukan website:

1. www.alquran-Indonesia.com.
2. www.islamicinvasion.wordpress.com/surga
3. www.muslim.or.id
4. www.majalah-assunnah.com

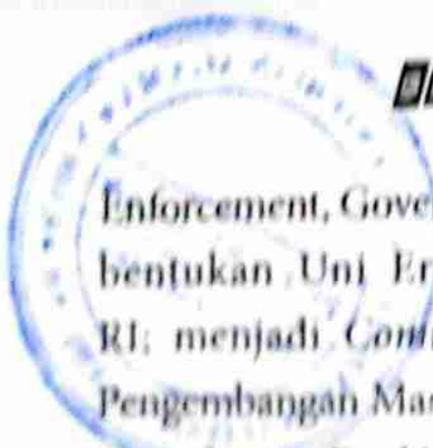
Tentang Penulis



Roidah lahir di Padang, Sumatera Barat (Sumbar), 6 April 1975. Perempuan lulusan Fakultas Sastra Universitas Andalas (Unand) Sumbar ini sangat aktif menulis baik dalam bentuk artikel, fiksi, dan puisi. Tulisannya banyak dimuat media massa lokal maupun nasional. Dia pernah menjabat sebagai Wakil Pemimpin Redaksi majalah *Tasbih*, Sumbar (2005-2006), koresponden majalah *Alkisah* (Grup *Aneka Yess!*) untuk wilayah Sumbar (2004-sekarang), dan kontributor majalah *Khalifah*, Jakarta (2009-sekarang).

Roidah juga pernah menjabat sebagai Editor *Newsletter BRIEF*, Jambi (2006-sekarang); Editor majalah *Alam Sumatera*, Jambi (2002-2004); Redaktur *Surat Kabar Umum Tribun*, Sumbar (2005); Asisten Redaktur pelaksana *Harian Umum Suara Kita*, Pekanbaru, Riau (1999); wartawan *Harian Umum Singgalang*, Padang, Sumbar (2001-2002); Reporter *Harian Umum Suara Riau*, Pekanbaru, Riau (1999-2001), dan antara tahun 2002-2004 menjabat sebagai *script writer* bahan-bahan publikasi dalam bentuk kalender, laman web, media cetak, dan sebagainya untuk Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi, sebuah LSM Indonesia hasil kerja sama dengan Norwegia Rain Forest di Jambi.

Dunia pengabdian masyarakat juga dilakoni Roidah, di antaranya, pernah bekerja sebagai *Awareness and Communications Specialist* di EC-Indonesia Forest Law



Enforcement, Governance, and Trade Support Project, lembaga bentukan Uni Eropa bersama Kementerian Kehutanan RI; menjadi *Communication Specialist* pada Konsorsium Pengembangan Masyarakat Madani (KPMM), Sumbar, bekerja sama dengan Ford Foundation; tercatat sebagai *Communication Specialist* (Kabag Humas) program *The Habitat and Resource Management for the Kubu* di KKI Warsi (2002-2004). KKI Warsi adalah lembaga swadaya masyarakat yang berkegiatan di bidang tanah hak ulayat dan kelestarian hutan Sumatera, berkantor di Jambi, Sumbar, Bengkulu, dan Riau. Selain itu, dia juga pernah menjadi Humas di Komunitas Langkan Budaya Indonesia (KLBI), Padang, Sumbar (2004-2006). Dunia profesional selain menulis yang pernah dijalaninya adalah menjadi pengelola *marketing* dan administrasi PT Pandu Surya Karya Mandiri, Sumbar (2005).

Di luar itu semua, Roidah sering diminta menjadi juri, pemateri seminar, memimpin ekspedisi media cetak dan elektronik dari daerah maupun nasional; tutor jurnalistik pada lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Adzkia, Sumbar (2006); Direktur Eksekutif Blue Syafier Publishing, Sumatera Barat, dan kini menjabat *Communication Specialist* di Konsorsium Pengembangan Masyarakat Madani (KPMM Sumbar) bekerja sama dengan Ford Foundation, yang bertugas memonitor transparansi dan akuntabilitas 10 LSM yang ada di Sumbar.

Buku-buku Roidah yang telah beredar di pasaran, antara lain: *Love Me Save Me*, *Selamanya Cinta*, *Don't Touch Me!*, *Menyalakan Matahari*, *Pembantu dan Pelacur*, *Percaya pada*

Cinta, Really...I Love You!, cerpen *Mardigras* dalam buku *Kiat Sukses Mendidik Anak Soleh*, kolaborasi dengan penulis asal Bandung, Wuri Nuraida, novel *I Hate You but...*, *Terlalu Cinta*, *Cinta Dua Musim* (cetakan kedua, *Percaya pada Cinta*), *Serenada Penantian* (Flamida), *Cinta Ngotot*, *Ketika Bedug Cinta Berkumandang*, *Hidayah-Mu Turun di Jeddah*, dan *Cinta Bertabur di Langit Mekkah*. Salah satu cerpennya yang berjudul *Impian* berhasil meraih penghargaan dalam lomba penulisan cerpen AA Navis pada Juli, 2007.

Karya nonfiksi Roidah yang sudah terbit adalah *Khazanah Pengobatan Alternatif Islami* dan *The Second Chance Keajaiban Shalat, Sodaqoh, dan Doa Ibu* (2010), *Menuju Cahaya Terang dalam Islam (Muallaf Stories)* (2011), serta buku berjudul *Menelusuri Jejak Langit Saudi Arabia-Napak Tilas Keajaiban Perjalanan Haji dan Umroh* (2011).

Roidah kini menetap di Padang. Ia dapat dijangkau lewat surel: blue_syafier@yahoo.com.

Find us at:



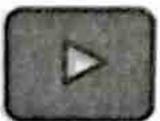
@emirbooks



Fan Page Emir Books



@emirbooks



Emir Books

Berwisata ke Surga

Surga merupakan tujuan akhir yang menjadi harapan semua manusia. Di dalamnya terdapat kenikmatan dan kebahagiaan yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terbetik di hati. Akan tetapi kenikmatan dan kebahagiaan yang paling berharga tanpa ada bandingannya adalah bertemu dengan sang Pencipta. Sayangnya tidak semua orang bisa masuk surga, karena meskipun orang tersebut telah banyak melakukan kebaikan selama di dunia, belum tentu amal kebaikan tersebut diterima oleh Allah.

Surga digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan. Gambaran mengenai kenikmatan surga telah banyak diungkap dalam Al-Qur'an dan Hadis. Surga sendiri mempunyai tujuh tingkatan dan masing-masing tingkatan mempunyai kriteria penduduk tersendiri. Akan tetapi kita tidak perlu khawatir dengan kenikmatan yang akan diterima pada tiap tingkatan surga, karena kenikmatan dan kebahagiaan pada tingkatan surga terendah saja seratus kali lebih baik dari keindahan dan kesenangan terbesar di dunia, seratus kali lebih baik dari kehidupan di bumi.

Lalu hal apa saja yang harus kita perbuat supaya bisa merasakan semua kenikmatan dan kebahagiaan yang telah disiapkan Allah dalam surga? Lantas mengapa perbuatan baik belum tentu diterima Allah? Seperti apakah kriteria dari penduduk surga? Adakah ciri khusus yang dimiliki penduduk surga? Serta adakah trik khusus supaya cepat masuk surga atau masuk surga tanpa dihisab terlebih dahulu? Semua hal yang berkaitan dengan surga, termasuk jawaban dari semua pertanyaan bisa kita temukan dalam buku ini. Semoga isi buku ini bisa bermanfaat serta menjadi penyemangat dalam meraih surga-Nya.

 PENERBIT ERLANGGA

Jl. H. Baping Raya No. 100
Ciracas, Jakarta 13740
email: editor@erlangga.net
www.erlangga.co.id

 www.erlangga.co.id



MAN 1